

**KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI TRADISIONAL BAWANG  
MERAH DI HARANGGAOL**

**Skripsi**

Oleh :

**M. TAUFIK BERUTU**

**NIM 26143116**

**Program Studi**

**EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Taufik Berutu**  
Nim. : 26143116  
Tempat/tgl. Lahir : Kisaran  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Batang Kulim RT. 002 RW. 001 Kec. PKL  
Kuras Kab. Pelalawan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah DI HARANGGAOL**" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan

  
M. Taufik Berutu

FAL... CO.  
UNIVERS... AS... LAM...  
... STARIAH  
... A... TARA

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI TRADISIONAL BAWANG MERAH DI HARANGGAOL**

OLEH :

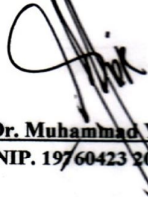
M. Taufik Berutu

Nim : 26.14.3.116

Dapat disetujui sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E )  
pada program study ekonomi syariah

Medan, 15 Agustus 2017

Pembimbing I



1. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag  
NIP. 19760423 200312 1 001

Pembimbing II



2. Tuti Angeraini, MA  
NIP. 19770531 200501 2 007

Mengetahui

Ketua jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, M.Ag

NIP: 197610262003122003

**PENGESAHAN**


Skripsi berjudul "*Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Kelurahan Haranggaol*", atas nama M. Taufik Berutu, NIM 26.14.3.116 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyah dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 24 Agustus 2017. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 9 Oktober 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

**Ketua,**


  
Drs. Sugianto, MA  
NIP. 19670607 200003 1 003

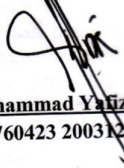
**Sekretaris,**

  
Rahmi Syahriza, S.Th.I., MA  
NIP. 19850103 201101 2 011

**Anggota,**


  
1. Drs. Sugianto, MA  
NIP. 19670607 200003 1 003

  
2. Rahmi Syahriza, S.Th.I., MA  
NIP. 19850103 201101 2 011

  
3. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag  
NIP. 19760423 200312 1 001

  
4. Tuti Angraeni, MA  
NIP. 19770531 200501 2 007

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
UIN SU Medan

  
Dr. Andri Soemitra, MA  
NIP. 19760507 200604 1 002

## ABSTRAKSI

**M. TAUFIK BERUTU, 26143116, Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Sumatera Utara (Studi Kasus: Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horisan, Kabupaten Simalungun), Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017**

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Ekonomi masyarakat dewasa ini berada dalam persimpangan jalan. Potensinya untuk berkembang semakin terbuka, karena seluruh bangsa sangat menyadari mutlak perlunya pemerataan sebagai prakondisi perwujudan keadilan sosial. Indonesia memiliki sumberdaya hortikultura yang berlimpah berupa keanekaragaman genetik yang luas. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia adalah bawang merah (*Allium ascalonicum*). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di kelurahan Haranggaol dan apa saja factor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk membuat orang lebih paham akan sebuah teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Metode wawancara, yaitu dengan pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Dan dokumentasi, metode ini digunakan untuk menggali data yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti arsip-arsip surat, data statistic laporan-laporan penelitian terdahulu, catatan-catatan, foto serta laporan-laporan lain yang mengandung petunjuk tertentu.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol sebagian sudah memiliki kehidupan yang sejahtera. Dan dari hasil wawancara yang diperoleh dari 6 orang petani tradisional bawang merah dapat diketahui bahwa modal yang digunakan untuk melakukan usaha tani bawang merah adalah kebanyakan melakukan pinjaman terlebih dahulu.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan Ekonomi, Petani Tradisional, Bawang Merah

## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji dan syukur atas nikmat yang luas kepada Allah Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Sumatera Utara (Studi Kasus: Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horisan, Kabupaten Simalungun)”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulisan skripsi ini mendapat banyak bantuan dan dukungan dari kedua orang tua saya. Terima kasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang telah dicurahkan selama ini, kesabaran dalam mendidik dan memberikan dukungan baik secara moril ataupun materi serta memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun masih banyak kekurangan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Ibu Tuti Anggraini, MA sebagai pembimbing II, yang telah dengan tulus membantu dan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Chuzaimah Batubara, MA sebagai pembimbing akademik selama perkuliahan serta membantu dalam penulisan proposal skripsi.
5. Serta seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasihatnya kepada penulis selama menuntut ilmu di kampus.

6. Terima kasih juga kepada Trikhairunnisa yang sudah memberikan dukungan membantu dan menemani dalam pembuatan atau penelitian.
7. Untuk sahabat- sahabat dan teman saya Yahfin, Taufiq Fajar, Mika Wardana, Fahrul Rezki, Afiq Anaqi, Imam Hanafi, Abdul Hafiz, Fauziah Anisa, Henny, Rofiqo, Mutia Hikmah, Nurmaya Wulandari, Risca Yunia Lestari, Maysaroh, Mauli Diana Sari, Syaddad Amni, Rizki Puspita, Ismah Mardiyah yang selama ini telah bersama di perkuliahan dan berjuang bersama untuk mendapat gelar Sarjana.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan pengetahuan yang penulis miliki. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Medan,

M. Taufik Berutu

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	<i>i</i>
<b>ABSTRAK</b> .....	<i>ii</i>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<i>iii</i>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<i>v</i>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<i>vii</i>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<i>viii</i>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<i>ix</i>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Gambaran Umum Tentang Bawang Merah .....	8
B. Landasan Teori .....	11
1. Pengertian Kesejahteraan dan Tingkat Kesejahteraan Menurut Pareto .....	11
2. Indikator Kesejahteraan dan Prinsip dan Faktor Kesejahteraan .....	14
3. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi .....	18
4. Jenis-Jenis Kesejahteraan Ekonomi .....	19
a. Kesejahteraan Ekonomi Konvensional .....	19
b. Kesejahteraan Ekonomi Syariah .....	20
c. Kesejahteraan Perorangan .....	21
d. Kesejahteraan Masyarakat .....	22
5. Konsep Kesejahteraan Ekonomi dalam Pandangan Islam .....	23
C. Penelitian Sebelumnya .....	24
D. Kerangka Teoritis .....	26
E. Hipotesis .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29



C. Data Penelitian .....	30
1. Data Primer .....	30
2. Data Sekunder .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
1. Metode Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	30
2. Metode Observasi .....	31
3. Metode Dokumentasi .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	32

#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Objek Penelitian .....	33
1. Gambaran Umum Kelurahan Haranggaol .....	33
a. Sejarah Kelurahan Haranggaol .....	33
b. Letak dan Keadaan Wilayah .....	34
2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Haranggaol .....	36
a. Komposisi Penduduk .....	36
b. Sarana dan Prasaran .....	41
3. Sistem Sosial Masyarakat Kelurahan Haranggaol .....	45
a. Sistem Nilai .....	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	47
1. Identitas Informan .....	47
2. Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah .....	51
a. Kondisi Tempat Tinggal dan Pemilikan Harta Benda Informan .....	51
b. Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari Petani Bawang Merah dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Keluarga .....	53
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah .....	55

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Sekema Kerangka Pemikiran Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah	27

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2015	3
1.2	Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Bawang Merah Provinsi Sumatera Utara	4
2.1	Penelitian Sebelumnya	24
3.1	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah per Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun	29
4.1	Pembagian RT di Kelurahan Haranggaol	34
4.2	Pembagian RW di Kelurahan Haranggaol	35
4.3	Penyebaran Jumlah Penduduk Berdasarkan RT di Kelurahan Haranggaol	36
4.4	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur	37
4.5	Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku	38
4.6	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama	39
4.7	Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
4.8	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	40
4.9	Sarana Ibadah di Kelurahan Haranggaol	42
4.10	Sarana Pendidikan di Kelurahan Haranggaol	43
4.11	Sarana Kesehatan di Kelurahan Haranggaol	44
4.12	Sarana Olahraga di Kelurahan Haranggaol	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan
1	Daftar Wawancara
2	Foto Bersama Beberapa Petani Bawang Merah
3	Foto Jalan Kelurahan Haranggaol

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Agama Islam sebagai pedoman hidup manusia tidak hanya mengatur ibadah ritual saja, tetapi merupakan aturan lengkap yang mencakup aturan ekonomi. Ekonomi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, sehingga tidak mungkin Allah SWT tidak mengatur masalah yang demikian penting.<sup>1</sup>

Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk bekerja dan berusaha mencari rezeki. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, tetapi sekaligus meningkatkan martabatnya sebagai hamba Allah SWT yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara mensyukuri kenikmatan dari Allah *Rabbul'alam*.<sup>2</sup>

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum, dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu hal mendasar yang mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan.

Dalam surat Al-Qashash ayat 77 yang menerapkan tentang kewajiban manusia untuk berusaha memperoleh kesejahteraan ekonomi, adalah sebagai berikut:

وَأَبْغِ فِي مَا عَاثَىٰكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَفْسِدِينَ ٧٧

*Artinya: "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagimu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di*

---

<sup>1</sup>Hertanto Widodo, AKA, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)*, (Jakarta: Mizan, 1999), hal. 43.

<sup>2</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1992), hal. 2.

*muka (bumi). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash:77).*<sup>3</sup>

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada Maret 2015 sebanyak 1.463.670 orang (10,53%), angka ini bertambah sebanyak 103.070 orang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin September 2014 yang berjumlah 1.360.600 orang (9,85%). Selama periode September 2014-Maret 2015, penduduk miskin di daerah perdesaan bertambah 71.240 orang (dari 693.130 orang pada September 2014 menjadi 764.370 orang pada Maret 2015), sedangkan di daerah perkotaan bertambah 31.830 orang (dari 667.470 orang pada September 2014 menjadi 699.300 orang pada Maret 2015). Penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2015 sebesar 10,16%, naik dibanding September 2014 yang sebesar 9,81%. Begitu juga dengan penduduk miskin di daerah perdesaan, yaitu dari 9,89% pada September 2014 naik menjadi 10,89% pada Maret 2015. Pada Maret 2015, garis kemiskinan Sumatera Utara secara total sebesar Rp.347.953,- per kapita per bulan. Untuk daerah perkotaan, garis kemiskinannya sebesar Rp.364.320,- dan untuk daerah perdesaan sebesar Rp.331.895,- per kapita per bulan.<sup>4</sup>

Ekonomi masyarakat dewasa ini berada dalam persimpangan jalan. Potensinya untuk berkembang semakin terbuka, karena seluruh bangsa sangat menyadari mutlak perlunya pemertaan sebagai prakondisi perwujudan keadilan sosial. Artinya ekonomi masyarakat kecil yang selama ini tergusur atau tertekan. Perlu benar-benar digarap jika selama ini pembangunan yang dilakukan

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2003), hal. 315.

<sup>4</sup> Biro Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan Sumatera Utara Maret 2015*, (Medan: BPS Sumatera Utara), hal. 1.

cenderung berpormalisasi karena segala sesuatunya telah ditetapkan dan diatur dari atas, maka dalam pembangunan yang memihak masyarakat menuntut semua perencanaan keputusan dan pelaksanaan dilakukan masyarakat sendiri.<sup>5</sup>

**Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2015<sup>6</sup>**

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000) (Jiwa)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Mandailing Natal	50.90	49.05	48.38	40.69	39.68	47.79
Tapanuli Tengah	52.20	50.21	49.61	52	49.86	52.20
Asahan	76.30	73.39	72.32	80.54	76.97	85.16
<b>Simalungun</b>	<b>87.70</b>	<b>84.35</b>	<b>83.09</b>	<b>87.72</b>	<b>86.25</b>	<b>92.89</b>
Deli Serdang	96	92.33	91.19	91.97	90.92	95.65
Langkat	104.80	100.80	99.27	104.31	100.63	114.19
Nias Selatan	60.10	57.80	56.94	56.96	54.46	58.97
Serdang Bedagai	62.80	60.50	59.53	56.55	54.48	58.30
Batu Bara	46	44.34	43.66	46.86	44.72	50.37
Medan	212.30	204.19	201.06	209.69	200.32	207.50

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak ke-4 setelah Kota Medan, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebesar 92.890 jiwa pada tahun 2015.

Pada dasarnya setiap manusia mampu berdiri sendiri dengan usahanya dalam bertahan hidup. Usaha dalam bertahan hidup itu diantaranya dengan membuka sendiri lahan usaha baru untuk ditekuni atau dengan menekuni usaha yang lama dan berfikir kreatif untuk mengembangkan usaha yang sudah ada. Dengan mempertimbangkan segala sesuatunya, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang, yang tidak hanya diciptakan oleh kita, tetapi untuk mempermudah dilihat dari aspek lingkungan.

<sup>5</sup>Mubyarto, *Reformasi Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 7.

<sup>6</sup>Biro Pusat Statistik, *Sumatera Utara Dalam Angka 2015*, (Medan: BPS Sumatera Utara), hal. 287

Indonesia memiliki sumberdaya hortikultura yang berlimpah berupa keanekaragaman genetik yang luas. Demikian pula, keanekaragaman genetik sumberdaya lahan, iklim, dan cuaca yang dapat dijadikan suatu kekuatan untuk menghadapi, persaingan yang semakin ketat dalam agribisnis di masa depan. Produk-produk agribisnis hortikultura tropik nusantara yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan merupakan salah satu andalan Indonesia baik di pasar domestik, regional maupun pasar internasional.<sup>7</sup>

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia adalah bawang merah (*Allium ascalonicum*). Banyak manfaat yang dapat di ambil dari bawang merah dan tingginya nilai ekonomi yang dimiliki sayuran ini, membuat para petani di berbagai daerah tertarik membudidayakannya untuk mendapatkan keuntungan besar dari potensi bisnis tersebut.<sup>8</sup>

Kebutuhan bawang merah sangat begitu besar. Hampir semua masakan pada umumnya menggunakan bawang merah sebagai bumbu penyedap. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok sayuran rempah yang berguna menambah cita rasa dan kenikmatan pada masakan. Tanaman ini juga bermanfaat sebagai obat tradisional. Komoditi bawang merah mempunyai potensi dan peluang pasar yang cerah, baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia sendiri masih melakukan impor setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di pasar. Pada umumnya bawang merah yang diimpor dari luar negeri adalah varietas yang tidak jauh berbeda dengan varietas lokal, yaitu bawang merah Bangkok (Thailand), Filipina, dan Australia.<sup>9</sup>

**Tabel 1.2. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Bawang Merah Provinsi Sumatera Utara<sup>10</sup>**

---

<sup>7</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1991) hal. 38.

<sup>8</sup> Paham Ginting, *Pemasaran Produk Pertanian* (Medan: USU Press, 2006) hal. 26.

<sup>9</sup> Estu Rahayu dan Ali Nur Berlian, *Bawang Merah* (Jakarta: Penerbit Awadaya, 1999) hal. 22.

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, *Sumatera Utara Dalam Angka 2016*, (Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2017) hal. 224-226.



<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Rata-Rata Produksi (Ton)</b>
2011	1.384	12.449	89,95
2012	1.581	14.156	89,54
<i>Lanjutan Tabel 1.2.</i>			
2013	1.048	8.305	79,25
2014	1.003	7.810	77,87
2015	1.238	9.971	80,54
<b>Total</b>	<b>6.254</b>	<b>52.691</b>	<b>417,15</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>1.250,8</b>	<b>10.538,2</b>	<b>83,43</b>

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 14.156 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebanyak 7.810 ton. Rata-rata produksi bawang merah dari tahun 2011-2015 di Provinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 10.538,2 ton per tahunnya.

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu, kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.<sup>11</sup>

Keinginan masyarakat dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi adalah sebagai mana di akui dalam islam, yaitu memberi hak-hak yang pasti kepada masyarakat dan menyediakan tata tertib sosial yang menjamin kesejahteraan sosial bersama dan menghapus kemiskinan. Kondisi rumah dan ekonomi sekitar penduduk cenderung dalam tatanan ekonomi menengah ke bawah.

<sup>11</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengetaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 32.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Kelurahan Haranggaol*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis paparkan beberapa identifikasi masalah yang berkenaan dengan penulisan ini, antara lain:

1. Ekonomi masyarakat kecil yang selama ini tergusur atau tertekan.
2. Pembangunan yang dilakukan cenderung berpormalisasi.
3. Ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak menunjang.
4. Masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin.
5. Kondisi rumah dan ekonomi sekitar penduduk cenderung dalam tatanan ekonomi menengah ke bawah.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dalam pembahasannya, perlu kiranya penulis memberikan batasan-batasan pada penelitian ini. Dalam hal ini penulis membatasi masalah pada kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran yang sudah diuraikan pada latar belakang, rumusan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol.

Penelitian dalam hal ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi khususnya petani bawang merah.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat dengan membantu pengembangan usaha tani.

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Bawang Merah**

Bawang merah adalah salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia. Banyak manfaat yang dapat diambil dari bawang merah dan tingginya nilai ekonomi yang dimiliki sayur ini, membuat para petani diberbagai daerah tertarik membudidayakannya untuk mendapat keuntungan dari potensi bisnis tersebut.<sup>12</sup>

Tanaman bawang merah asal Samosir selama puluhan tahun merajai pasar bawang merah Sumatera Utara. Itu karena tanaman bawang merah tersebut sangat khas dan lebih menyengat, warna lebih merah dan mengkilap.

Tanaman bawang merah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

*Kingdom* : *Plantae*  
*Divisio* : *Spermatophyta*  
*Subdivisio* : *Angiospermae*  
*Class* : *Monocotyledoneae*  
*Ordo* : *Liliaceae*  
*Family* : *Liliales*  
*Genus* : *Allium*  
*Species* : *Allium ascalonicum* L.<sup>13</sup>

Agribisnis bawang merah (*Allium Ascalonicum* L.) mempunyai peluang dalam perekonomian nasional. Dalam penerapannya, agribisnis bawang merah merupakan kegiatan yang mengandung keterkaitan dari setiap antar sub-sistem dari hulu ke hilir yang saling mempengaruhi. Adapun sub-sistem tersebut dalam agribisnis bawang merah adalah terdiri dari tiga subsistem yaitu, subsistem pra

---

<sup>12</sup>Nurfita Dewi, *Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang*, (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2012), hal. 87.

<sup>13</sup>Febriani Bangun, *Analisis Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Bawang Merah (Allium ascalonicumL.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik dan Anorganik*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2010), hal. 3.

produksi (*up-stream agribusiness*), subsistem produksi, dan subsistem *post* produksi (*down-stream agribusiness*).<sup>14</sup>

Prospek agribisnis bawang merah cukup baik. Tidaklah heran jika permintaan pasar terhadap bawang merah sangat tinggi. Permintaan bawang merah yang tinggi, dikarenakan penggunaannya yang begitu banyak dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bawang merah banyak kita temui baik sebagai bawang goreng, bumbu penyedap masakan seperti soto, sop, ayam gulai, dan hingga penggunaan bawang merah di industri pengolahan makanan seperti mie instan, bumbu olah siap saji, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Tanaman bawang merah berakar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpencar, pada kedalaman antara 15-20 cm di dalam tanah. Jumlah perakaran tanaman bawang merah dapat mencapai 20-200 akar. Diameter bervariasi antara 0,5-2 mm. Akar cabang tumbuh dan terbentuk antara 3-5 akar.<sup>16</sup>

Batang tanaman bawang merah memiliki batang sejati atau disebut *discus* yang bentuknya seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekat perakaran dan mata tunas (titik tumbuh). Di bagian atas *discus* terbentuk batang semu yang tersusun dari pelepah-pelepah daun. Batang semu yang berada di dalam tanah akan berubah bentuk dan fungsinya menjadi umbi lapis.<sup>17</sup>

Daun bawang merah mempunyai satu permukaan, berbentuk bulat kecil memanjang dan berlubang seperti pipa. Bagian ujung daunnya meruncing dan bagian bawahnya melebar seperti kelopak dan membengkak. Ada juga yang daunnya membentuk setengah lingkaran pada penampang melintang daunnya. Warnanya hijau muda. Kelopak-kelopak daun sebelah luar selalu melingkar dan menutup daun yang ada didalamnya. Bunga bawang merah merupakan bunga sempurna, yang tiap bunga terdapat benang sari dan kepala putik. Tiap kuntum bunga terdiri atas enam daun bunga yang berwarna putih, enam benang sari yang

---

<sup>14</sup> Bayu Krisnamurthi dan Lusi Fausia, *Langkah Sukses Memulai Agribisnis*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2009), hal. 56

<sup>15</sup> Singgih Wibowo, *Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombang*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2009), hal. 32.

<sup>16</sup> AAK, *Pedoman Bertanam Bawang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 25.

<sup>17</sup> Rahmat Rukmana, *Budidaya dan Pengolahan Pascapanen Bawang Merah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 16.

berwarna hijau kekuning-kuningan, dan sebuah putik. Kadang-kadang, di antara kuntum bunga bawang merah ditemukan bunga yang memiliki putik sangat kecil dan pendek atau rudimenter. Meskipun kuntum bunga banyak, namun bunga yang berhasil mengadakan persarian relatif sedikit.<sup>18</sup>

Buah berbentuk bulat dengan ujungnya tumpul membungkus biji berjumlah 2-3 butir. Bentuk biji pipih, sewaktu masih muda berwarna bening atau putih, tetapi setelah tua menjadi hitam. Biji-biji berwarna merah dapat dipergunakan sebagai bahan perbanyakan tanaman secara generatif. Daerah yang paling baik untuk budidaya bawang merah adalah daerah beriklim kering yang cerah dengan suhu udara 25°C-32°C. Tempatnya yang terbuka, tidak berkabut dan angin yang sepoi-sepoi. Daerah yang cukup mendapat sinar matahari juga sangat diutamakan dan lebih baik jika lama penyinaran matahari lebih dari 12 jam. Bawang merah dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah dengan ketinggian tempat 10-250 m dpl. Pada ketinggian 800-900 m dpl bawang merah juga dapat tumbuh, namun pada ketinggian tersebut yang berarti suhunya rendah pertumbuhan tanaman terhambat dan umbinya kurang baik.<sup>19</sup>

Tanah yang gembur, subur, banyak mengandung bahan organik atau humus sangat baik untuk bawang merah. Tanah yang gembur dan subur akan mendorong perkembangan umbi sehingga hasilnya besar-besar. Jenis tanah yang paling baik adalah tanah lempung yang berpasir atau berdebu karena sifat tanah yang demikian ini mempunyai aerasi dan drainase yang baik. Tanah yang paling baik untuk lahan bawang merah adalah tanah yang mempunyai keasaman sedikit agak asam sampai normal, yaitu pH-nya antara 6,0-6,8. Keasaman dengan pH antara 5,5-7,0 masih termasuk kisaran keasaman yang dapat digunakan untuk lahan bawang merah.<sup>20</sup>

Suhu yang baik untuk bawang merah sebaiknya ditanam adalah pada suhu yang agak panas, karena pada suhu yang rendah memang kurang baik. Pada suhu 22°C memang masih mudah untuk membentuk umbi, tetapi hasilnya tidak

---

<sup>18</sup>Singgih Wibowo, *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Bombay*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1995), hal. 11.

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 22.

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 34.

sebaik jika ditanam di dataran rendah yang bersuhu panas. Di bawah 22°C bawang merah sulit untuk berumbi atau bahkan tidak dapat membentuk umbi. Sebaiknya ditanam di daerah yang bersuhu antara 25°C-32°C dengan iklim kering, dan yang paling baik jika suhu rata-rata tahunannya 30°C.<sup>21</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Kesejahteraan dan Tingkat Kesejahteraan Menurut Pareto**

Kesejahteraan menurut para ahli:

a. Gertrude Wilson

Kesejahteraan sosial adalah kekwatiran yang diselenggarakan dari semua orang untuk semua orang.

b. Walter Friedlander

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dan institusi dan pelayanan sosial yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih baik.

c. Elizabeth Wickenden

Kesejahteraan sosial, termasuk undang-undang, program, manfaat dan jasa yang menjamin atau memperkuat layanan untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar rakyat dan menjaga ketertiban dalam masyarakat.

d. Pre-conference working commottee for the XVth International Conference of Social Welfare

Kesejahteraan sosial adalah usaha sosial secara keseluruhan yang terorganisir dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kehidupan orang berdasarkan konteks sosial. Ini termasuk kebijakan dan layanan yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dimasyarakat seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya, dll.

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 27.

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.<sup>22</sup>

Adapun pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yakni suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.<sup>23</sup>

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, di mana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

Kebanyakan ahli ekonomi menggunakan efisiensi Pareto, sebagai tujuan efisiensi mereka. Menurut ukuran ini dari kesejahteraan sosial, suatu situasi adalah optimal hanya jika tidak ada individu dapat dibuat lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk. Kondisi ideal ini hanya dapat dicapai jika empat kriteria dipenuhi. Rata-rata marginal substitusi dalam konsumsi

---

<sup>22</sup>Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 24.

<sup>23</sup>Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.



harus identik untuk semua konsumen (tidak ada konsumen dapat dibuat lebih baik tanpa membuat konsumen yang lain lebih buruk). Rata-rata transformasi di dalam produksi harus identik untuk semua produk (adalah mustahil meningkatkan produksi setiap barang baik tanpa mengurangi produksi dari barang-barang yang lain). Biaya sumber daya marginal harus sama dengan produk pendapatan marginal untuk semua proses produksi (produk fisik marginal dari suatu faktor harus sama dengan semua perusahaan yang memproduksi suatu barang). Rata-rata marginal substitusi konsumsi harus sama dengan rata-rata marginal transformasi dalam produksi (proses produksi harus sesuai dengan keinginan konsumen).

Ada sejumlah kondisi yang kebanyakan ahli ekonomi setuju untuk diperbolehkan tidak efisien meliputi: struktur pasar yang tidak sempurna (seperti *monopoli*, *monopsoni*, *oligopoli*, *oligopsoni*, dan persaingan *monopolistik*), alokasi faktor tidak, kegagalan pasar dan eksternalitas, diskriminasi harga, penuruanan biaya rata-rata jangka panjang, beberapa jenis pajak dan tarif. Untuk menentukan apakah suatu aktivitas sedang menggerakkan ekonomi ke arah efisiensi Pareto dua uji kompensasi telah dikembangkan, setiap perubahan pada umumnya membuat sebagian orang lebih baik selama membuat orang yang lain tidak lebih buruk, maka uji ini menanyakan apa yang akan terjadi jika pemenang mengganti kompensasi kepada yang kalah.

Kriteria yang paling banyak digunakan dalam menilai ekonomi kesejahteraan adalah *Pareto Criteria* yang dikemukakan oleh ekonom berkebangsaan Italia bernama Vilfredo Pareto. Kriteria ini menyatakan bahwa suatu perubahan keadaan (*eg. Intervention*) dikatakan baik atau layak jika dengan perubahan tersebut ada (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam *Pareto Criteria* adalah *pareto improvement* dan *pareto efficient*. Kedua hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan suatu kebijakan ekonomi. Adapun yang dimaksud dengan *pareto improvement* adalah jika keputusan perubahan masih

dimungkinkan menghasilkan minimal satu pihak yang *better off* tanpa membuat pihak lain *worse off*. *Pareto efficient* adalah sebuah kondisi di mana tidak dimungkinkan lagi adanya perubahan yang dapat mengakibatkan pihak yang diuntungkan (*bettering off*) tanpa menyebabkan pihak lain dirugikan (*worsening off*).

Dalam teori ekonomi mikro ada yang dikenal dengan teori Pareto yang menjelaskan tentang tiga jenis tingkatan kesejahteraan, yaitu pertama Pareto optimal. Dalam tingkatan Pareto optimal terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain.

Kedua Pareto *non* optimal, dalam kondisi Pareto *non* optimal terjadinya kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. Ketiga, Pareto *superior*, dalam kondisi Pareto *superior* terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi dari orang lain. Menurut teori Pareto tersebut, ketika kondisi kesejahteraan masyarakat sudah mencapai pada kondisi Pareto optimal maka tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan.

## **2. Indikator Kesejahteraan serta Prinsip dan Faktor Kesejahteraan**

Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

- a. Rasa aman (*security*)
- b. Kesejahteraan (*welfare*)
- c. Kebebasan (*freedom*)
- d. Jati diri (*identity*)

Biro Pusat Statistik Indonesia<sup>24</sup> menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

- a. Tingkat pendapatan keluarga.

---

<sup>24</sup>Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2000.

- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan *non*-pangan.
- c. Tingkat pendidikan keluarga.
- d. Tingkat kesehatan keluarga.
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:<sup>25</sup>

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain:

- a. Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat.
- b. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat.
- c. Potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi.
- d. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global.

Secara lebih spesifik bahwa fungsi kesejahteraan *W* (*welfare*) dengan persamaan sebagai berikut:  $W = W(Y, I, P)$ . Dimana *Y* adalah pendapatan perkapita, *I* adalah ketimpangan dan *P* adalah kemiskinan absolut. Ketiga variabel ini mempunyai signifikan yang berbeda, dan harus dipertimbangkan secara menyeluruh untuk menilai kesejahteraan negara berkembang. Berkaitan

---

<sup>25</sup>Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1989), hal 94.

dengan fungsi persamaan kesejahteraan di atas, diasumsikan bahwa kesejahteraan sosial berhubungan positif dengan pendapatan perkapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan.

Prinsip-prinsip kesejahteraan adalah:

- a. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.
- b. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
- c. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Kesejahteraan individu dalam kerangka etika Islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak orang lain. Jadi menurut Al-Qur'an kesejahteraan meliputi faktor:

- a. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh;
- b. Nilai-Nilai Sistem Perekonomian;
- c. Keadilan Distribusi Pendapatan.

Dalam mencapai kesejahteraan ini, maka tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung sumber-sumber serta sarana yang ada. Faktor-faktor yang mendukung tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Modal

Merupakan faktor produksi yang sangat esensial bagi fakir miskin dalam proses peningkatan mutu kehidupannya. Modal usaha adalah uang yang

---

<sup>26</sup>Usman Yatim dan Enny A Hendargo, *Zakat dan Pajak*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariera, 1992), hal. 243.

dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.<sup>27</sup>

#### b. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Pengertian ini merujuk pada infrastruktur sebagai suatu sistem. Di mana infrastruktur dalam sebuah sistem adalah bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain.<sup>28</sup>

Infrastruktur sendiri dalam sebuah sistem menopang sistem sosial dan sistem ekonomi sekaligus menjadi penghubung dengan sistem lingkungan. Ketersediaan infrastruktur memberikan dampak terhadap sistem sosial dan sistem ekonomi yang ada di masyarakat. Oleh karenanya, infrastruktur perlu dipahami sebagai dasar-dasar dalam mengambil kebijakan.<sup>29</sup>

#### c. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pertanian. Pembangunan pertanian dan perdesaan yang berkelanjutan merupakan isu penting strategis yang universal diperbincangkan dewasa ini. Dalam menghadapi era globalisasi pembangunan pertanian berkelanjutan tidak

---

<sup>27</sup>Listyawan Ardi Nugraha, *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hal. 9.

<sup>28</sup>Neil Grigg, *Infrastructure Engineering And Management*, (John Wiley and Sons, 1988). Hal 24

<sup>29</sup>Kodoatie dan Sugiyanto, *Banjir, Beberapa Masalah dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 34.

terlepas dari pengaruh pesatnya perkembangan iptek termasuk perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Informasi pemasaran, praktek pengelolaan ternak dan tanaman yang baru, penyakit dan hama tanaman atau ternak, ketersediaan transportasi, informasi peluang pasar dan harga pasar *input* maupun *output* pertanian sangat penting untuk efisiensi produksi secara ekonomi.

d. Regulasi Pemerintah

Regulasi dalam bidang pertanian yang dikeluarkan oleh pemerintah dikelompokkan menjadi:

1. Regulasi untuk menjamin lingkungan bisnis yang kompetitif. Pemerintah mengeluarkan kebijakan perlindungan hak paten, mendorong perkembangan usahatani, mendorong perkembangan agroindustri yang membutuhkan bahan-bahan pertanian, dan sebagainya.
2. Regulasi untuk kontrol monopoli peran dan campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam mengontrol monopoli, mengingat pasar monopoli sangat rentan mengeksploitasi sumberdaya dan konsumen.
3. Regulasi untuk fasilitas perdagangan. Ketersediaan sarana dan prasarana perdagangan yang memadai akan menunjang keberhasilan pemasaran produk-produk pertanian tidak hanya di pasar lokal tetapi juga di pasar internasional.
4. Regulasi untuk penyediaan fasilitas publik. Adanya fasilitas publik seperti pasar, bursa komoditas, lembaga penyedia informasi, dan sebagainya akan sangat membantu kemajuan pertanian di Indonesia.
5. Regulasi untuk proteksi produsen dan konsumen. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah terkait dengan dibentuknya lembaga perlindungan konsumen, penetapan kuota impor, penetapan pajak baik perdagangan domestik dan internasional, dan sebagainya.
6. Regulasi untuk harga. Penetapan harga terendah (dasar) produk pertanian untuk melindungi produsen agar tidak rugi dan penetapan harga atas (tertinggi) produk pertanian untuk melindungi konsumen agar tetap

terjangkau, sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran dalam usaha dan pemenuhan kebutuhan hidup.

7. Regulasi untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial pemberalihan konsep pertanian lama menjadi agribisnis mendorong tidak hanya perkembangan dan kenaikan kontribusi sektor pertanian dan agrobisnis dalam pendapatan nasional.

Regulasi untuk sistem pembiayaan pertanian pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan kredit ringan untuk kegiatan pertanian yang mudah diakses oleh pelaku usahatani.

### **3. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi**

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.<sup>30</sup>

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi *surplus* bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga bisa menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan.

---

<sup>30</sup>Drs. Lincoln Arsyad, Msc. *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Gemapress, 1999), hal 23.

Dimana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai.

Terdapat jenis kesejahteraan ekonomi, yaitu kesejahteraan ekonomi konvensional, kesejahteraan ekonomi syariah, yaitu:

**a. Kesejahteraan Ekonomi Konvensional**

Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Di mana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (*diminishing marginal utility*).<sup>31</sup>

Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari Neo-Klasik di mana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang bersifat materil dan rohani yang bersifat *non* materil.

**b. Kesejahteraan Ekonomi Syariah**

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja

---

<sup>31</sup>Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009), hal 56.



berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan nilai politik Islami.

Dalam pandangan syariah terdapat 3 segi sudut pandang dalam memahami kesejahteraan ekonomi yakni:

Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً □ لِلْعَالَمِينَ ١٠٧

*Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (Q.S. Al-Anbiyâ’: 107).*<sup>32</sup>

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan sesama manusia (*hablum minallâh wa hablum minnan-nâs*). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (Rukun Islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, sangat berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

Ketiga, upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H. M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur’an, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 1994), hal 508.

didambakan Al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni oleh Adam dan istrinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.<sup>33</sup>

Kesejahteraan dapat dilihat berdasarkan tingkatannya yaitu:

**a. Kesejahteraan Perorangan**

Kesejahteraan yang menyangkut kejiwaan (*state of mind*) perorangan yang diakibatkan oleh pendapatan kemakmuran dan faktor-faktor ekonomis lainnya. Kesejahteraan perorangan sinonim dengan tingkat terpenuhinya kebutuhan dari warga bersangkutan, sepanjang terpenuhinya kebutuhan ini tergantung dari faktor-faktor ekonomis. Oleh karena itu, kesejahteraan perorangan merupakan saldo dari "*utilities*". *Utilities* yang positif termasuk kenikmatan yang diperoleh warga dari semua barang langka pada dasarnya dapat memnuhi kebutuhan manusiawi. *Utilities* yang negatif termasuk biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh barang itu seperti terbuangnya waktu senggang dan dampak-dampak negatif dari perbuatan-perbuatan warga lain seperti dampak negatif terhadap lingkungan di mana kesejahteraan perorangan terbatas hanya pada kesejahteraan itu sendiri.

**b. Kesejahteraan Masyarakat**

Kesejahteraan yang menyangkut kesejahteraan semua perorangan secara keseluruhan anggota masyarakat. Dalam hal ini kesejahteraan yang dimaksudkan adalah kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan dari beberapa individu atau kesejahteraan bersama.

Adapun tahapan yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di antaranya adalah:

- 1) Adanya persediaan sumber-sumber pemecahan masalah yang dapat digunakan. Dalam hal ini memang harus diperhatikan guna menyelesaikan permasalahan yang ada khususnya dalam hal

---

<sup>33</sup>Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan*, hal. 85-87.

meningkatkan kesejahteraan. Karena tanpa adanya sumber pemecahan masalah maka masalah tersebut akan tetap ada.

- 2) Pelaksanaan usaha dalam menggunakan sumber-sumber pemecahan masalah harus efisien dan tepat guna. Pada tahap ini kita harus dapat menyesuaikan antara masalah dengan sumber pemecahan masalah yang tepat dan dapat selesai dengan cepat.
- 3) Pelaksanaan usaha meningkatkan kesejahteraan harus bersifat demokratis. Dalam hal ini meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat lebih baik masyarakat tersebut dilibatkan didalamnya.
- 4) Mencegah adanya dampak buruk dari usaha tersebut. Hal ini juga harus diperhatikan dalam meningkatkan kesejahteraan. Sebaiknya dalam melakukan usaha tersebut tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, tetapi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sehingga menimbulkan dampak positif bagi masyarakat.

#### **4. Konsep Kesejahteraan Ekonomi dalam Pandangan Islam**

Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).<sup>34</sup> Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.

Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hal 7.

<sup>35</sup> Warkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*. Cet keempat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal 17.

- a. Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.
- c. Penggunaan sumberdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e. Menjamin kebebasan individu.
- f. Kesamaan hak dan peluang.
- g. Kerjasama dan keadilan.

Chapra menekankan bahwa selama negara-negara muslim terus menggunakan strategi kapitalis dan sosialis, mereka tidak akan mampu, berbuat melebihi negara-negara kapitalis dan sosialis, mencegah penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dengan demikian akan ditekan secara otomatis, menjadikannya sulit untuk merealisasikan maqashid meskipun terjadi pertumbuhan kekayaan.<sup>36</sup>

### C. Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diringkas dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Ahmad Ghofar Purbaya	Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi	a. Kesejahteraan ekonomi masyarakat pengusaha	a. Dari analisa terdapat beberapa ketidaksejahteraan dalam konsep modern

<sup>36</sup>Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 304.

		<p>Masyarakat Pengusaha Kerupuk dan Camilan Hasil Laut di Pantai Kenjeran Lama Surabaya</p>	<p>krupuk dan camilan hasil olahan laut di pantai kenjeran lama Surabaya.</p> <p>b. Strategi pengembangan kesejahteraan ekonomi masyarakat pengusaha krupuk dan camilan olahan laut di pantai kenjeran lama Surabaya.</p>	<p>pada masyarakat pengusaha krupuk dan camilan hasil laut pantai kenjeran lama:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok sehari-hari</li> <li>- Belum memiliki kepastian pendapatan bulanan</li> <li>- Bahan baku yang musiman</li> <li>- Sering terjadinya kerugian disebabkan stok barang yang tak layak jual</li> <li>- Minimnya area pemasaran produk krupuk dan camilan hasil laut</li> <li>- Minimnya modal untuk mengembangkan bisnis krupuk dan camilan hasil laut</li> </ul> <p>b. Strategi yang sesuai untuk masyarakat pengusaha krupuk dan camilan hasil laut adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi kemitraan adalah strategi dalam menjalin hubungan antar sesama pengusaha krupuk dan camilan yang satu dengan yang lain yang akan menunjukkan tingkat kesolidaritasian antara pengusaha krupuk dan camilan hasil laut, hal ini akan menjadi kontrol sebagaimana pertumbuhan ekonomi masing-masing pengusaha dan apa masalah yang dihadapi beberapa periode sebelumnya</li> </ul>
--	--	---	---	---

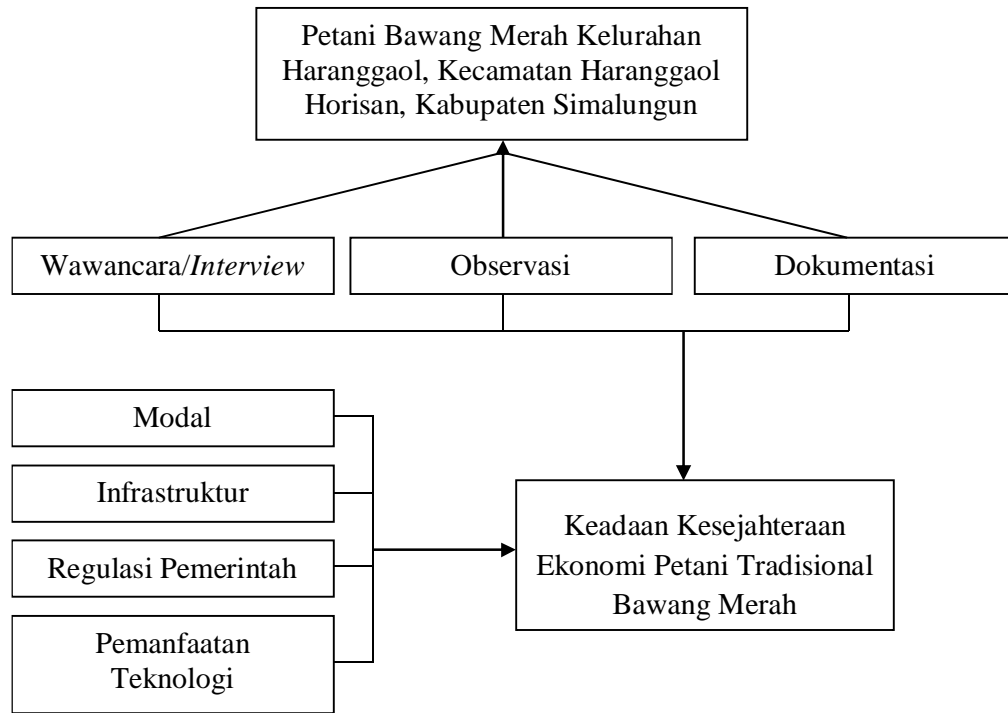
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi permodalan adalah strategi yang memajemen dana, baik dari dana investasi maupun dari pemasukkan. Pengoptimalisasian permodalan dana adalah 70% dana untuk diolah dalam bisnis dan 30% dimanfaatkan untuk dana cadangan.</li> <li>- Strategi pemasaran atau promosi merupakan elemen bauran pemasaran terakhir yang tersusun dalam tahap-tahap strategi yang harus dilakukan oleh UKM atau industri kecil. Dengan promosi keunggulan sebuah produk dapat diketahui oleh konsumen.</li> </ul>
2	Wardatul Asriyah	Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah	Strategi pemasaran atau promosi merupakan elemen bauran pemasaran terakhir yang tersusun dalam tahap-tahap strategi yang harus dilakukan oleh UKM atau industri kecil. Dengan promosi keunggulan sebuah produk dapat diketahui oleh konsumen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Strategi pemasaran atau promosi merupakan elemen bauran pemasaran terakhir yang tersusun dalam tahap-tahap strategi yang harus dilakukan oleh UKM atau industri kecil. Dengan promosi keunggulan sebuah produk dapat diketahui oleh konsumen.</li> <li>b. Strategi pemasaran atau promosi merupakan elemen bauran pemasaran terakhir yang tersusun dalam tahap-tahap strategi yang harus dilakukan oleh UKM atau industri kecil. Dengan promosi keunggulan sebuah produk dapat diketahui oleh konsumen.</li> <li>c. Strategi pemasaran atau promosi merupakan</li> </ul>

				elemen bauran pemasaran terakhir yang tersusun dalam tahap-tahap strategi yang harus dilakukan oleh UKM atau industri kecil. Dengan promosi keunggulan sebuah produk dapat diketahui oleh konsumen.
--	--	--	--	---

#### **D. Kerangka Teoritis**

Ekonomi masyarakat dewasa ini berada dalam persimpangan jalan. Potensinya untuk berkembang semakin terbuka, karena seluruh bangsa sangat menyadari mutlak perlunya pemerataan sebagai prakondisi perwujudan keadilan sosial. Artinya ekonomi masyarakat kecil yang selama ini tergusur atau tertekan. Perlu benar-benar digarap jika selama ini pembangunan yang dilakukan cenderung berpormalisasi karena segala sesuatunya telah ditetapkan dan diatur dari atas, maka dalam pembangunan yang memihak masyarakat menuntut semua perencanaan keputusan dan pelaksanaan dilakukan masyarakat sendiri.

Untuk melakukan penelitian wawancara atau *interview*, observasi dan dokumentasi diperoleh dari masyarakat yang memiliki lahan usaha tani bawang merah di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horisan, Kabupaten Simalungun sehingga diketahui keadaan kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut nantinya di analisis dengan menggunakan Analisis Deskriptif dengan melihat kondisi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah dan melihat apakah modal, infrastruktur, regulasi pemerintah dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol, yang kemudian deskripsikan sesuai data yang diperoleh di lapangan.



**Gambar 2.1. Sekema Kerangka Pemikiran Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah**

Modal dapat dikatakan sangat penting bagi petani bawang merah dikelurahan haranggaol yang bias didapatkan dari berbagai instansi. Infrastruktur dapat dilihat berdasarkan kondisinya didaerah yang dapat menentukan kualitas infrastruktur diharanggaol. Regulasi Pemerintah dapat dilihat dengan adanya kebijakan dari pemerintah daerah untuk menentukan harga dari hasil pertanian dikelurahan haranggaol. Pemanfaatan Teknologi bias digunakan dari sebagian kegiatan petani untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat petani dikelurahan haranggaol.

### **E. Hipotesis**

Sesuai dengan landasan teori, maka diajukan hipotesis yang akan diteliti yaitu:

1. Kondisi ekonomi petani tradisional bawang merah Kelurahan Haranggaol sudah sejahterah.



- 
2. Modal, infrastruktur, regulasi pemerintah dan pemanfaatan teknologi dilihat dapat mempengaruhi keadaan kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu hasil yang didapat berupa penjelasan, catatan observasi, dokumen, dan juga wawancara. Pada metode kualitatif sebuah penelitian dilakukan untuk mengembangkan sebuah konsep yang sebelumnya sudah ada. Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk membuat orang lebih paham akan sebuah teori dan juga mengembangkan sebuah teori yang sudah ada.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* atau secara sengaja. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horisan, Kabupaten Simalungun dengan pertimbangan:

**Tabel 3.1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah per Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015<sup>37</sup>**

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Dairi	299	2.493	8,33
2	Samosir	210	1.352,7	6,44
<b>3</b>	<b>Simalungun</b>	<b>125</b>	<b>1.602</b>	<b>12,81</b>
4	Tobasa	151	974,2	6,45
5	Karo	161	1.108	6,88
6	H. Hasundutan	124	985,1	7,94
7	Tapanuli Utara	70	500,7	7,15
8	Madina	5	19	3,80

Dari Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Simalungun memiliki produktivitas terbesar yaitu 12,81 ton per hektare. Kabupaten Simalungun juga memiliki produksi terbesar kedua setelah Kabupaten Dairi yaitu 1.602 ton serta memiliki luas lahan terbesar kelima setelah Kabupaten Dairi, Samosir, Karo dan Tobasa yaitu sebesar 125 hektare.

<sup>37</sup>Badan Pusat Statistik, *Sumatera Utara Dalam Angka 2015*, (Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2016) hal. 229.

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Mei 2017 sampai dengan selesai.

## **C. Data Penelitian**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli atau dari lokasi objek penelitian yang <sup>29</sup> di lapangan.<sup>38</sup> Untuk data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara kepada petani dan observasi langsung ke daerah penelitian.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data atau sejumlah keterangan yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber perantara. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari Biro Pusat Statistik, data dari Kelurahan Haranggaol serta berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Yang dimaksud dengan teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dipakai untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

### **1. Metode Wawancara (*Interview*)**

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>39</sup>

Adapun jenis wawancara atau *interview* yang penulis gunakan adalah wawancara atau *interview* bebas terpimpin, yaitu penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

---

<sup>38</sup>Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 103.

<sup>39</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1994), hal. 82.

Wawancara atau *interview* ditujukan kepada para masyarakat yang mempunyai usaha tani bawang merah dan mengandalkan usaha taninya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, para petani yang dijadikan informan untuk mengumpulkan data-data tentang gambaran umum dan strategi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui usaha tani bawang merah di Kelurahan Haranggaol.

## **2. Metode Observasi**

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>40</sup>

Dalam hal ini penulis mengamati strategi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui usaha tani bawang merah di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horisan, Kabupaten Simalungun, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala yang diselidiki.

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah, selain itu observasi juga untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dengan metode wawancara.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kondisi kesejahteraan ekonomi petani tradisional melalui usaha tani bawang merah di Kelurahan Haranggaol, kemudian mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Melalui observasi, penulis juga memperhatikan dan mengamati orang-orang atau pihak-pihak yang terlihat dalam proses kesejahteraan ekonomi yang dilakukan petani tradisional bawang merah.

---

<sup>40</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 136.

### 3. Metode Dokumentasi

Selain metode wawancara dan pengamatan, data hasil penelitian juga dikumpulkan melalui pengkajian dokumen. Dokumen resmi yang relevan dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali data yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti arsip-arsip surat, data statistik, laporan-laporan penelitian terdahulu, catatan-catatan, foto serta laporan-laporan lain yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini.

### E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>41</sup>

**Untuk mengetahui tujuan penelitian 1 dan 2**, yaitu untuk mengetahui keadaan kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol, dianalisis dengan menggunakan Analisis Deskriptif. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

Analisis deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan kata statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 3.

<sup>42</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001), hal. 7.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cetakan Keenam, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004), hal. 169.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kelurahan Haranggaol<sup>44</sup>**

###### **a. Sejarah Kelurahan Haranggaol**

Kelurahan Haranggaol adalah nama salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun. Dulunya Kelurahan Haranggaol merupakan sebuah desa yang di sebut Desa Tiga Langgiung yang artinya pasar di pinggir danau, karena dulunya desa ini adalah tempat perdagangan hasil bumi yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di pelosok-pelosok pesisir Danau Toba di mana perdagangan tersebut dilakukan di sepanjang pesisir Danau Toba.

Pada tahun 1960, Desa Langgiung diubah menjadi Desa Haranggaol yang artinya ladang pisang atau sarang pisang karena pada tahun tersebut masyarakat Desa Haranggaol mayoritas menanam pisang sebagai mata pencaharian mereka dan pada saat itu Desa Haranggaol terkenal sebagai penghasil pisang di Kabupaten Simalungun.

Karena pertumbuhan masyarakat semakin meningkat di daerah ini maka pada tahun 1974 Desa Haranggaol di ubah menjadi Kelurahan Haranggaol. Pada tahun 1985 kantor Kelurahan Haranggoal di telan ombak Danau Toba sehingga kantor kelurahan dipindahkan ke balai desa dan sampai sekarang kantor tersebut tetap berada di balai desa sehingga kantor lurah Haranggaol pada saat sekarang berbentuk balai desa.

Penduduk asli Kelurahan Haranggoal awalnya adalah Suku Simalungun, kemudian ditambah oleh para pendatang yang berasal dari Batak Toba kemudian disusul oleh suku lain seperti Suku Karo, Jawa dan Padang dan hingga sekarang penduduk Kelurahan Haranggaol mayoritas Suku Simalungun.

---

<sup>44</sup> Kelurahan Haranggaol, *Profil Kelurahan Haranggaol Tahun 2015*, (Haranggaol, Kelurahan Haranggaol, 2016) hal. 1-34.

## **b. Letak dan Keadaan Wilayah**

### 1) Kondisi Iklim dan Letak Geografis

Kelurahan Haranggaol berada di pinggiran Danau Toba dan dikelilingi gunung dan bukit-bukit. Kelurahan Haranggaol terletak di antara 2<sup>o</sup>49'46"-2<sup>o</sup>52'31" LU dan 98<sup>o</sup>35'51"-94<sup>o</sup>45'11" BT. Berada pada ketinggian 904-1.400 meter di atas permukaan laut. Rata-rata suhunya adalah 26-28<sup>o</sup>C. Keadaan iklim di Haranggaol beriklim dingin.

### 2) Batas Wilayah dan Luas Wilayah

Kelurahan Haranggaol memiliki luas wilayah 3.717 ha. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Haranggaol adalah:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagori Purba Horisan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagori Sihalpei/Purba Sipinggan
- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagori Purba Tongah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Danau Toba

Kelurahan Haranggaol terdiri dari 11 RT dan 3 RW. Adapun pembagian RT dan RW di Kelurahan Haranggaol pada di bawah ini:

**Tabel 4.1. Pembagian RT di Kelurahan Haranggaol**

<b>No.</b>	<b>Nama RT</b>	<b>Nama Dusun</b>	<b>Luas (Ha)</b>
1	RT I	Dusun Sigunggung	185.2
2	RT II	Dusun Tanggal Batu	220
3	RT III	Dusun Siboro	185
4	RT IV	Dusun Haranggaol	547.5
5	RT V	Dusun Haranggaol	520.3
6	RT VI	Dusun Haranggaol	426.3
7	RT VII	Dusun Bandar Seribu	408.3
8	RT VIII	Dusun Bandar Seribu	381.1



9	RT IX	Dusun Purba Seribu	374.5
10	RT X	Dusun Purba Seribu	250.8

*Lanjutan Tabel 4.1.*

11	RT XI	Dusun Mariah Purba	218
<b>Jumlah</b>			<b>3.717</b>

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat di lihat bahwa Kelurahan Haranggaol di bagi lagi dalam 11 RT (Rukun Tangga) dan setiap RT di ketuai oleh satu orang RT. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa dusun yang dalam 1 dusun dibagi menjadi beberapa RT seperti Dusun Haranggaol yang dibagi menjadi 3 RT, yaitu RT IV, RT V dan RT VI, Dusun Bandar Seribu yang dibagi menjadi 2 RT, yaitu RT VII dan RT VIII, serta Dusun Purba Seribu yang dibagi menjadi 2 RT, yaitu RT IX dan RT X. Hal tersebut disebabkan karena luasnya satu dusun tersebut.

**Tabel 4.2. Pembagian RW di Kelurahan Haranggaol**

No.	Nama RW	Nama Dusun
1	RW I	Dusun Sigunggung Dusun Tangga Batu Dusun Siboro
2	RW II	Dusun Haranggaol Dusun Haranggaol Dusun Haranggaol
3	RW III	Dusun Bandar Seribu Dusun Bandar Seribu Dusun Purba Seribu Dusun Purba Seribu Dusun Mariah Purba

Pembagian anggota RW dibagi berdasarkan jumlah padatnya penduduk RT dan juga letak RT yang saling berdekatan. Jumlah dusun yang bergabung pada RW I berjumlah 3 dusun atau 3 RT yaitu Dusun Sigunggung, Dusun Tangga Batu dan Dusun Siboro. Jumlah dusun yang bergabung pada RW II berjumlah 3 dusun atau 3 RT yaitu Dusun Haranggaol RT IV, V, dan VI. Jumlah dusun yang bergabung pada RW III berjumlah 5 dusun atau 5 RT yaitu Dusun Bandar Seribu RT VII dan VIII, Dusun Purba Seribu RT IX dan X, serta Dusun Mariah Purba.

## 2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Haranggaol

### a. Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Haranggaol adalah 916 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 3.202 jiwa. Dengan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.402 dan perempuan berjumlah 1.800 jiwa.

**Tabel 4.3. Penyebaran Jumlah Penduduk Berdasarkan RT di Kelurahan Haranggaol**

No.	Nama RT	Nama Dusun	Jumlah Jiwa
1	RT I	Dusun Sigunggung	538
2	RT II	Dusun Tangga Batu	474
3	RT III	Dusun Siboro	378
4	RT IV	Dusun Haranggaol	346
5	RT V	Dusun Haranggaol	282
6	RT VI	Dusun Haranggaol	250
7	RT VII	Dusun Bandar Seribu	218
8	RT VIII	Dusun Bandar Seribu	190
9	RT IX	Dusun Purba Seribu	182
10	RT X	Dusun Purba Seribu	178
11	RT XI	Dusun Mariah Purba	166
<b>Jumlah</b>			<b>3.202</b>

Pembagian kelurahan menjadi beberapa RT dimaksudkan untuk pembagian tugas yang lebih efisien guna membantu pemerintahan setempat untuk melihat kondisi dan segala permasalahan masyarakat setempat. Adapun tugas utama ketua RT di Kelurahan Haranggaol adalah membantu pemerintahan setempat dalam mendata jumlah masyarakat Kelurahan Haranggaol. Jumlah penduduk dapat diklasifikasikan atas beberapa pembagian yaitu berdasarkan umur, suku, agama, tingkat pendidikan dan matapecaharian masyarakat setempat.

1) Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Pada data statistik yang terdapat di kantor Kelurahan Haranggaol, komposisi penduduk terdiri dari beberapa klasifikasi menurut umur dan kelompok tenaga kerja. Jumlah penduduk Haranggaol yang dominan usia angkatan kerja adalah usia 20 tahun sampai 57 tahun. Hal ini disebabkan karena penduduk yang berusia 4 tahun sampai 19 tahun masih terikat dengan pendidikan masing-masing. Untuk melihat komposisi jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Haranggaol berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur**

No.	Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-12 Bulan	23	35	59
2	1-4 Tahun	59	62	121
3	5-6 Tahun	87	90	177
4	7-12 Tahun	105	109	214
5	13-15 Tahun	98	110	208
6	16-18 Tahun	123	185	308
7	19-25 Tahun	142	213	355
8	26-35 Tahun	207	265	472
9	36-45 Tahun	218	228	446
10	46-50 Tahun	125	210	335
11	51-60 Tahun	155	185	340

12	61-75 Tahun	50	89	139
13	76 Tahun ke atas	10	19	29
<b>Jumlah</b>		<b>1.402</b>	<b>1.800</b>	<b>3.202</b>

## 2) Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku

Penduduk Haranggaol di dominasi oleh Suku Simalungun. Hal ini dilatarbelakangi karena suku pertama yang menempati daerah ini adalah Suku Simalungun sehingga Suku Simalungun adalah penduduk asli Kelurahan Haranggaol. Perbandingan penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku**

No.	Suku	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Simalungun	2.242	70 %
2	Batak Toba	640	20 %
3	Karo	160	5 %
4	Jawa	96	3 %
5	Padang	64	2 %
<b>Jumlah</b>		<b>3.202</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa beberapa suku terdapat di Kelurahan Haranggaol, yaitu Simalungun 70% Batak Toba 20%, Karo 5%, Jawa 3% dan Padang 2%. Suku pendatang yang paling dominan adalah Suku Batak Toba. Sebagian Suku Batak Toba di kelurahan ini tidak mau lagi di sebut sebagai pendatang dengan alasan mereka sudah turun-temurun lahir dan tinggal di Kelurahan Haranggaol.

### 3) Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Masyarakat Kelurahan Haranggaol mayoritas beragama Kristen Protestan. Namun selain agama Kristen Protestan terdapat juga masyarakat yang beragama Kristen Katolik dan Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Kristen Protestan	2.081	70
2	Kristen Katolik	1.057	33
3	Islam	64	2
4	Budha	-	-
5	Hindu	-	-

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa komposisi penduduk berdasarkan agama didominasi oleh agama Kristen Protestan sebanyak 2.081 jiwa, kemudian Kristen Katolik sebanyak 1.057 jiwa dan agama Islam sebanyak 64 jiwa.

### 4) Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Masyarakat Kelurahan Haranggaol sebenarnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan, hal ini ditandai dengan sudah banyaknya masyarakat Haranggaol telah lulus dari bangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Tetapi kebanyakan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi yang disebabkan karena faktor kurangnya minat belajar pemuda-pemudi setempat dan faktor ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
-----	--------------------	---------------

1	Tidak/Belum Sekolah	185
2	Tamat SD	30
3	Tamat SMP	500
4	Tamat SMA	1.324
5	Sedang Duduk di Bangku SD	391
6	Sedang Duduk di Bangku SMP	208
7	Sedang Duduk di Bangku SMA	308
8	Perguruan Tinggi/Lulus Perguruan Tinggi	256
<b>Jumlah</b>		<b>3.202</b>

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Haranggaol tergolong masyarakat yang berpendidikan, meskipun masih ada yang hanya tamat SD dan SMP. Masyarakat yang hanya tamat SD dan SMP adalah penduduk yang sudah lansia. Berkembangnya pendidikan di daerah ini juga tidak terlepas dari sarana sekolah yang ada di kelurahan ini.

#### 5) Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Ada beberapa jenis mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat Kelurahan Haranggaol seperti peternak ikan, petani, pedagang, wiraswasta (pemilik hotel atau penginapan), dan PNS.

**Tabel 4.8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	32	1
2	Petani	833	26
3	Peternak Ikan	864	27
4	Supir	48	1,5

5	Pengusaha/Pedgang	192	6
6	Pensiunan	17	0,5
7	Usia Sekolah	1.184	37
8	Lain-lain	32	1
<b>Jumlah</b>		<b>3.202</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa masyarakat hidup dari sektor pertanian sebanyak 833 jiwa dan peternakan ikan sebanyak 864 jiwa. Adapun jenis tanaman yang ditanam para petani di Kelurahan Haranggaol ini berupa tanaman palawija seperti sayur-mayur, kacang, tomat, bawang merah dan lain-lain. Sebagai tanaman tua masyarakat setempat menanam kopi, tetapi tidak dapat diandalkan.

Pada sektor peternakan ikan masyarakat Kelurahan Haranggaol memanfaatkan alam Danau Toba sebagai tempat untuk membudidayakan ikan. Adapun jenis ikan yang ditanam adalah jenis Ikan Mujair atau Ikan Nila (ikan air tawar). Alasan masyarakat setempat memilih memelihara Ikan Mujair atau Ikan Nila adalah karena ikan tersebut lebih tahan terhadap virus dan kondisi alam Danau Toba.

Sebelum tahun 2004 masyarakat membudidayakan Ikan Mas, namun pada tahun 2004, Virus Koiherpes menyerang Ikan Mas tersebut sehingga banyak ikan yang mati, sejak itulah Ikan Mas tidak dapat lagi hidup ditanam di daerah ini. Sehingga masyarakat lebih memilih memelihara Ikan Mujair dan Ikan Nila.

Perlu juga diketahui meskipun banyak masyarakat bekerja sebagai petani, PNS, dan lainnya, namun banyak juga yang mempunyai ternak ikan. Oleh sebab itu keramba jaring apung juga memberi sumbangan yang besar terhadap perekonomian masyarakat setempat.

#### **b. Sarana dan Prasarana**

Untuk menunjang perkembangan dan pembangunan masyarakat khususnya di Kelurahan Haranggaol diperlukan sarana dan prasarana yang memadai dan mencukupi agar tercapai tujuan pembangunan yang akhirnya dapat menuntaskan kemiskinan masyarakat. Adapun sarana dan prasarana yang ada di kelurahan ini adalah sebagai berikut.

1) Sarana Transportasi

Kelurahan Haranggaol telah memiliki jalan yang baik, meskipun ada terdapat sedikit jalan aspal yang sudah rusak dan berlubang. Namun hal ini tidak menghambat jalan menuju Haranggaol. Untuk menuju Kelurahan Haranggaol dapat melalui Pematang Siantar, dan dari Kota Seribudolok. Adapun transportasi yang digunakan di Kelurahan Haranggaol adalah berupa angkutan umum dengan merek angkutan CV. Sinar Sepadan trayek Seribudolok-Haranggaol, yang mana angkutan ini berangkat 30 menit sekali.

Mobil tersebut digunakan untuk mengangkut penumpang menuju ke Kota Seribudolok. Sedangkan untuk mengangkut hasil ternak ikan dan hasil pertanian adalah mobil truk berupa *Colt-diesel* dan mobil *pick-up* kecil lainnya. Sedangkan sarana transportasi lainnya adalah mobil pribadi yang dimiliki masyarakat setempat.

2) Sarana Ibadah

Masyarakat Kelurahan Haranggaol adalah masyarakat yang beragama maka terdapat pula sarana ibadah di daerah ini.

**Tabel 4.9. Sarana Ibadah di Kelurahan Haranggaol**

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Gereja	8
3	Kuil	-
4	Vihara	-



Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa jumlah sarana ibadah untuk agama Kristen lebih banyak daripada tempat ibadah untuk muslim. Selain karena penduduk Haranggaol lebih banyak yang menganut agama Kristen juga dikarenakan Kristen masih dapat dikelompokkan lagi menjadi dua agama yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Kristen katolik memiliki dua rumah ibadah sedangkan Kristen Protestan memiliki enam rumah ibadah.

### 3) Sarana Pendidikan

Daerah Kelurahan Haranggaol memiliki beberapa sarana pendidikan berupa gedung sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10. Sarana Pendidikan di Kelurahan Haranggaol**

No.	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	1
2	Sekolah Dasar (SD)	4
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa di Kelurahan Haranggaol memiliki fasilitas gedung sekolah untuk Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sudah peduli pada pendidikan dan bahkan menanamkan nilai-nilai pendidikan sejak kecil kepada anak-anak. Adapun nama TK tersebut adalah TK Santo Fransiskus yang dibawah naungan agama Katolik. Di Kelurahan Haranggaol terdapat gedung Sekolah Dasar (SD) lebih banyak daripada gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk Sekolah

Dasar (SD), kelurahan ini memiliki 4 unit gedung, yaitu SD Negeri 1 Haranggaol, SD Negeri 2 Haranggaol, SD Negeri Purba Seribu dan SD Inpres Tangga Batu. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelurahan ini memiliki dua unit gedung sekolah yaitu SMP GKPS Haranggaol dan SMP Santo Agustinus Haranggaol.

#### 4) Sarana Wisata

Kelurahan Haranggaol adalah tempat pariwisata. Masyarakat memanfaatkan keindahan alam Danau Toba. Adapun sarana yang biasa dimanfaatkan di Haranggaol atau hal sebagai pendukung pariwisata adalah seperti adanya hotel atau penginapan yang ada di daerah ini. Adapun penginapan yang ada di daerah ini adalah Penginapan Horison, Penginapan Marubun, Penginapan Naga Murni, Penginapan Sigumba-gumba dan Penginapan Tahulan. Penginapan-penginapan tersebut tidak hanya menyediakan fasilitas kamar saja tetapi juga memanfaatkan pinggiran Danau Toba sebagai tempat berenang pengunjung. Penginapan tersebut juga menyediakan restoran. Sebagian kecil masyarakat setempat juga menyediakan fasilitas lain seperti menyediakan kapal, bebek air serta ban yang disewakan kepada pengunjung yang datang berwisata ke kelurahan ini.

#### 5) Sarana Kesehatan

Kelurahan Haranggaol juga memiliki sarana kesehatan. Walaupun tidak terdapat rumah sakit besar di daerah ini tetapi masyarakat di kelurahan ini sudah sadar dan peduli akan kesehatan. Hal ini dapat di lihat dari sarana kesehatan yang ada di kelurahan ini. Masyarakat telah berpikiran maju di lihat dari apabila masyarakat sakit segera datang ke puskesmas dan meminta obat. Begitu juga

dengan ibu-ibu hamil yang datang mengkonsultasikan kandungannya ke bidan desa yang ada di kelurahan ini. Sarana kesehatan di Kelurahan Haranggaol dapat di lihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11. Sarana Kesehatan di Kelurahan Haranggaol**

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Polindes	3
3	Balai Pengobatan	2
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>

6) Sarana Olahraga

Kelurahan Haranggaol mempunyai sarana olahraga di mana sarana olahraga tersebut sering dimanfaatkan masyarakat setempat terutama para pemuda-pemudi di kelurahan ini. Sarana olahraga tersebut sering digunakan pada saat sore hari. Adapun sarana olahraga yang ada di Kelurahan Haranggaol dapat di lihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11. Sarana Olahraga di Kelurahan Haranggaol**

No.	Jenis Sarana Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Bola Volly	2
2	Lapangan Basket	1
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>

7) Sarana Penerangan dan Air

Masyarakat Kelurahan Haranggaol telah menikmati sarana penerangan berupa listrik Negara (PLN). Untuk sarana air masyarakat tidak terlalu susah untuk mendapatkan air bersih karena di daerah ini air PAM telah masuk ke rumah warga. Akan tetapi, kelurahan Haranggaol pada saat ini tidak dapat menggunakan air PAM

dikarenakan pipa air yang digunakan untuk mengalirkan air ke rumah warga telah rusak atau patah dan sampai saat ini belum diperbaiki.

#### 8) Sarana Ekonomi

Pada dasarnya masyarakat melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Transaksi atau aktifitas ekonomi biasanya terjadi di pasar atau yang sering disebut tiga (pasar) oleh masyarakat Haranggaol yang hanya pada hari Senin dan Kamis setiap minggunya. Selain di pasar atau tiga, masyarakat juga melakukan aktifitas ekonomi di toko, kios dan lain-lain.

### **3. Sistem Sosial Masyarakat Kelurahan Haranggaol**

#### **a. Sistem Nilai**

Setiap daerah mempunyai nilai-nilai norma dan peraturan baik yang tertulis maupun tidak. Demikian juga dengan masyarakat Kelurahan Haranggaol yang mempunyai nilai-nilai norma yang mengatur kehidupan social masyarakat. Adapun nilai-nilai yang berlaku di Kelurahan Haranggaol yaitu:

##### 1) Religius (Agama)

Masyarakat Kelurahan Haranggaol adalah masyarakat yang beragama dan dapat dikatakan patuh terhadap ajaran agama. Di mana setiap masyarakat kelurahan menganut agama masing-masing. Adanya sarana ibadah yang terdapat di daerah ini menunjukkan masyarakat yang beragama. Perilaku masyarakat juga dipengaruhi oleh ajaran agama yang ada pada ajaran agama masing-masing.

Meskipun terdapat beranekaragam jenis agama yang dianut oleh masyarakat, tetapi hal ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa kehidupan beragama pada masyarakat Kelurahan

Haranggaol dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta menghormati satu dengan yang lainnya.

## 2) Kekeluargaan

Pada masyarakat Kelurahan Haranggaol rasa kekeluargaan masih sangat terasa dan masih kental. Meskipun penduduk Haranggaol sudah dapat dikatakan banyak namun masih dapat mengenal satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya rasa kekeluargaan yang masih kuat antar penduduk setempat. Hubungan kekeluargaan juga dapat dipelihara karena marga yang dimiliki masyarakat setempat dan kebanyakan para pendatang membuat orang tua angkat di daerah ini.

## 3) Adat Istiadat

Masyarakat Kelurahan Haranggaol masih menjunjung tinggi nilai adat dan istiadat mereka. Pada masyarakat Haranggaol struktur sosial atau struktur adat yang dipakai adalah "*Tolu Sahundulan*" yaitu *sanina*, *tondong boru* dan *lima saodoran* serta termasuk didalamnya adalah *tondong ni tondong* dan *boru ni boru*, biasanya berperan dalam tugasnya masing-masing untuk acara penyelenggaraan pesta adat baik acara pernikahan maupun acara pemakaman serta acara adat lainnya.

Peraturan adat ini juga masih sangat terasa kepada hubungan muda-mudi. Di mana muda-mudi masyarakat setempat tidak boleh bergaul sembarangan. Hal ini menyangkut silsilah keluarga dan marga yang dibawa sehingga ada larangan tertentu tidak boleh menikah atau bergaul antara seorang laki-laki dan perempuan yang satu marga.

## 4) Gotong Royong

Gotong royong juga masih terdapat pada masyarakat Kelurahan Haranggaol. Terdapat dua istilah gotong royong yaitu gotong royong tim pantai dan gotong-royong darat. Gotong-royong tim pantai memiliki tugas membersihkan Danau Toba dari sampah-sampah plastik dan juga sampah dari ternak ikan. Sedangkan gotong royong darat memiliki tugas membersihkan lingkungan yang ada di darat seperti parit, sarana umum dan lain-lain. Anggota gotong royong tim darat dan tim pantai dibagi per RT dan dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat setiap minggunya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil dan pembahasan didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang “Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah di Sumatera Utara” dengan mengambil studi kasus di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun.

### **1. Identitas Informan**

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang petani, di mana dalam menentukan informan dipilih secara sengaja atau *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yaitu petani bawang merah yang tinggal dan melakukan kegiatan bertani di Kelurahan Haranggaol. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari petani bawang merah lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu

seterusnya, sehingga jumlah informan yang peneliti temukan sebanyak 6 orang.

Peneliti memfokuskan wawancara kepada beberapa petani bawang merah dengan kriteria tinggal di Kelurahan Haranggaol dan lamanya menjadi petani bawang merah lebih dari 5 tahun. Orang-orang dengan kriteria ini peneliti anggap mampu memberikan informasi yang jelas dalam mengumpulkan data yang penulis cari untuk penelitian ini. Informasi tersebut kemudian penulis analisis sesuai keperluan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Nama : Rosmani br. Purba  
Umur : 31 Tahun  
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)  
Status : Menikah  
Jumlah anggota keluarga : 2  
Matapencarian  
Utama : Petani  
Sampingan : Kedai sampah  
Lama bertani : 10 Tahun  
Luas lahan usaha tani : 5.000 m<sup>2</sup>  
Status kepemilikan lahan : Sewa
  
- 2) Nama : Janes Saragih  
Umur : 48 Tahun  
Pendidikan terakhir : Sekolah Menengah Pertama (SMP)  
Status : Menikah  
Jumlah anggota keluarga : 5  
Matapencarian  
Utama : Petani  
Sampingan : Ternak Ikan dan Jualan Kue  
Lama bertani : 13 Tahun  
Luas lahan usaha tani : 10.000 m<sup>2</sup>

Status kepemilikan lahan : Milik sendiri

3) Nama : Opung Sandes Simarmata  
Umur : 56 Tahun  
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)  
Status : Menikah  
Jumlah anggota keluarga : 3  
Matapencaharian  
Utama : Petani  
Sampingan : Kedai sampah  
Lama bertani : 30 Tahun  
Luas lahan usaha tani : 5.000 m<sup>2</sup>  
Status kepemilikan lahan : Milik sendiri

4) Nama : A. Saragih  
Umur : 41 Tahun  
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)  
Status : Menikah  
Jumlah anggota keluarga : 6  
Matapencaharian  
Utama : Petani  
Sampingan : Jualan minyak  
Lama bertani : 11 Tahun  
Luas lahan usaha tani : 5.000 m<sup>2</sup>  
Status kepemilikan lahan : Milik sendiri

5) Nama : T. Sinaga  
Umur : 46 Tahun  
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)  
Status : Menikah  
Jumlah anggota keluarga : 5



Matapencaharian

Utama : Petani  
Sampingan : Jualan Air Minum (Depot Air)  
Lama bertani : 8 Tahun  
Luas lahan usaha tani : 7.500 m<sup>2</sup>  
Status kepemilikan lahan : Sewa

6) Nama : Opung H. Saragih  
Umur : 53 Tahun  
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)  
Status : Menikah  
Jumlah anggota keluarga : 4

Matapencaharian

Utama : Petani  
Sampingan : -  
Lama bertani : 17 Tahun  
Luas lahan usaha tani : 7.500 m<sup>2</sup>  
Status kepemilikan lahan : Sewa

Berdasarkan identitas informan dapat dilihat bahwa informan yang ditemui adalah 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Informan yang memiliki lahan terluas adalah Bapak Janes Saragih dengan luas lahan sebesar 10.000 m<sup>2</sup>. Informan yang ditemui memiliki pengalaman bertani diatas 5 tahun. Usia informan yang paling tua adalah Opung Sandes Simarmata yaitu berusia 56 tahun dengan pengalaman bertani selama 30 tahun dan luas lahan sebesar 5.000 m<sup>2</sup>. Usia informan yang paling muda adalah Ibu Rosmani br. Purba yaitu berusia 31 tahun dengan pengalaman bertani selama 10 tahun dan luas lahan sebesar 5.000 m<sup>2</sup>. Informan yang ditemui rata-rata memiliki usaha sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

## 2. Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah

#### **a. Kondisi Tempat Tinggal dan Pemilikan Harta Benda Informan**

Kesejahteraan hidup merupakan suatu hal yang menjadi tujuan dari masyarakat pada umumnya. Kesejahteraan hidup hanya dapat dicapai apabila segala macam kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi yang terdiri atas sandang, pangan dan papan. Kebutuhan hidup tersebut menjadi tolak ukur terhadap kehidupan social ekonomi seseorang atau sekelompok orang.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan barang-barang atau alat-alat rumah tangga yang lazim digunakan dalam sebuah rumah tangga, demikian pula dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, masyarakat telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.

#### **Menurut Pengamatan Penulis Saat Wawancara di Rumah Petani Tradisional Bawang Merah**

##### **Informan Ibu Rosmani br. Purba**

“Saat mewawancarai informan Ibu Rosmani br. Purba, peneliti melihat kondisi rumah yang sederhana dan tidak luas, bersih dan tertata rapi, terdapat kursi sudut dan dua buah meja kecil di ruang tamu dan di depan rumah terdapa kios atau kedai sampah yang tidak terlalu besar dan isi atau barang-barang yang ada di dalam kedai tidak terlalu banyak. Ibu Rosmani br. Purba memiliki sebuah kendaraan yang bentuknya sudah tidak sehat lagi tetapi masih bisa digunakan untuk tranpostasi pergi ke ladang mereka.”

##### **Informan Bapak Janes Saragih**

“Bapak Janes Saragih memiliki kondisi rumah yang sudah permanen, berlantai dua, perabotan rumah tangga lengkap, memiliki kendaraan pribadi 3 sepeda motor. Di teras rumah terdapat steeling atau lemari kaca tidak terlalu besar tempat isterinya berjualan.”

##### **Informan Opung Sandes Simarmata**

“Opung Sandes Simarmata memiliki kondisi rumah permanen setengah bangunan batu, beratapkan seng, di dalam rumah terdapat TV dan radio. Tidak memiliki kendaraan pribadi, terdapat meja ukir dan kursi kayu di depan rumah. Di halaman rumah terdapat kedai sampah yang tidak terlalu besar tetapi isi atau barang-barang yang ada di dalamnya lumayan banyak.”

#### **Informan Bapak A. Saragih**

“Bapak A. Saragih memiliki kondisi rumah yang cukup sederhana dan biasa-biasa saja, atap rumah bagian depan beratapkan seng dan berbentuk panggung, atap rumah bagian belakang beratapkan daun nipa, di dalam rumah terdapat sebuah tv dan kursi kayu. Di halaman rumah terdapat kayu yang di susun untuk tempat minyak solar dan bensin di letakkan.”

#### **Informan Bapak T. Sinaga**

“Bapak T. Sinaga memiliki kondisi rumah yang cukup sederhana, beratapkan seng, dinding rumah terbuat dari batu bata dan lantainya semen kasar, perabotan rumah lengkap, memiliki TV dan sebuah kendaraan sepeda motor serta becak motor yang digunakan untuk mengantar air ke pelanggan. Di teras rumah di buat usaha air bersih atau depot air.”

#### **Informan Opung H. Saragih**

“Opung H. Saragih memiliki rumah permanen, perabotan rumah tangga lengkap, bersih dan terlihat baik serta memiliki dua unit sepeda motor.”

Melihat kondisi tempat tinggal petani tradisional bawang merah, memiliki masing-masing perbedaan pada setiap bangunan dan kondisi rumah yang dimiliki. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol sebagian sudah memiliki kehidupan yang sejahtera seperti Bapak Janes

Saragih, Opung H. Saragih dan Opung Sandes Simarmata yang telah memiliki kondisi rumah permanen dan perabotan rumah tangga yang lengkap. Tetapi sebagian petani tradisional bawang merah belum sejahtera seperti Bapak A. Saragih yang memiliki kondisi rumah sederhana dan sebagian atapnya masih terbuat dari daun nipa. Para petani yang sejahtera hidupnya dibantu dengan usaha sampingan.

**b. Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari Petani Bawang Merah dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Keluarga**

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan *non* pangan, di mana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan *non* pangan, salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol adalah luas lahan yang diusahakan petani.

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum, dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu hal mendasar yang mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan.

Penghasilan petani bawang merah demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan petani bawang merah dalam setiap kali panen, dan pekerjaan lainnya yang dikerjakan saat bukan musim menanam dan musim panen tiba. Usaha sampingan yang dilakukan para istri dan anak

petani bawang merah juga bisa menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya.

Berikut penuturan informan petani bawang merah Kelurahan Haranggaol:

#### **Informan Ibu Rosmani br. Purba**

“Kalau hanya mengandalkan penghasilan dari bawang merah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari itu cukup, tetapi kalau kebutuhan lain itu harus ada penghasilan tambahan, misalnya biaya membangun rumah, kalau masih tanah orang lain kan harus dulu cari tanah sendiri, mana sekolah anak, kaperluan rumah tangga dan lain-lain, di tambah lagi ibu kan harus mengisi barang-barang di kedai ibu, itupun kadang hasil kedai tak nampak.”<sup>45</sup>

#### **Informan Bapak Jones Saragih**

“Selama ini hasil bawang merah selalu bagus, biaya perawatannya saja yang dikeluarkan lagi setelah ada hasil, ditambah kerja sampingan bapakkan harus membeli bibit ikan lagi, belum nanti ikannya ada yang mati, ya kalau pun sudah panen ikannya, dari situlah buat berladang bawang lagi, buat anak-anak sekolah, buat modal isteri bapak jualan. Ibu kan juga jual kue sehari-hari jadi bisa dapat uang jajan sekolahnya anak-anak.”<sup>46</sup>

#### **Informan Opung Sandes Simarmata**

“Untuk kebutuhan rumah tangga, dicukupkan saja istri ku kan jualannya di rumah, dan kalau tidak musim menanam lagi setelah panen itu ya bersih-bersih ladang untuk ditanami lagi.”<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Rosmani br. Purba

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Jones Saragih

<sup>47</sup> Wawancara dengan A. Saragih

### **Informan Bapak A. Saragih**

“Tidak cukup untuk hasil bawang merah saja, kalau biasanya biaya bibit, pupuk, dan lainnya itu menghutang dulu lah. Ya paling adalah itu tambahan-tambahan sedikit dari hasil jualan minyak, itulah di putar-putar.”<sup>48</sup>

### **Informan T. Sinaga**

“Pintar-pintar kita saja mengelola uang supaya cukup semua kebutuhan, istri juga tidak kerja hanya ada depot air lah itu pun tak seberapa itu, hasilnya itu lah yang untuk sekolah anak-anak.”<sup>49</sup>

### **Informan Opung H. Saragih**

“Untuk makan sehari-hari kalau tidak disimpan hasil panen nak itu tidak cukup, begini bangun rumah ini pun karna menabung sudah lama, bayangkanlah sudah 17 tahun opung berladang. Anak-anak juga sudah berkeluarga, sebagian kerja ada juga tanggungannya, jadi menabung sedikit-sedikit untuk memenuhi makan hari-hari.”<sup>50</sup>

Penghasilan yang didapatkan petani bawang merah setiap kali panen sangat beragam dan bergantung pada hasil panen yang menghasilkan kualitas dan pendapatan bawang merah yang memuaskan. Dan itu tidak semua bisa menghasilkan keuntungan lebih. Maka dari itu para petani bawang merah hampir keseluruhannya mempunyai pekerjaan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak A. Saragih

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak T. Sinaga

<sup>50</sup> Wawancara dengan Opung H. Saragih

sampingan di luar mengerjakan usaha taninya, dan pekerjaan mereka beragam tetapi tidak begitu menghasilkan banyak pendapatan. Mereka mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan membutuhkan pendapatan lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga biaya sekolah untuk anak-anak mereka yang sekolah serta juga untuk biaya membangun rumah yang masih seadanya.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan 6 orang petani tradisional bawang merah dapat diketahui bahwa kesejahteraan ekonomi petani bawang merah dibantu oleh usaha sampingan yang dimiliki. Dari 6 orang petani, 4 diantaranya telah memiliki kondisi ekonomi yang sejahtera, yaitu Bapak Jannes Saragih, Opung H. Saragih, Opung Sandes Simarmata dan Bapak T. Sinaga. Sedangkan 2 orang petani untuk kondisi ekonominya dapat dikategorikan belum sejahtera seperti Ibu Rosmani br. Purba dan Bapak A. Saragih. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dengan mewawancarai sampel dari petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun, kondisi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah dikatakan **sudah sejahtera**, maka hipotesis 1 **diterima**.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah**

Kesejahteraan dapat dirasakan apabila telah terpenuhinya kondisi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa terdapat warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak dari negara. Faktor-faktor yang mendukung dalam mencapai kesejahteraan ekonomi adalah diantaranya modal, infrastruktur, pemanfaatan teknologi dan regulasi pemerintah.

Berikut adalah penuturan petani bawang merah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka:

### 1. Modal<sup>51</sup>

#### **Berdasarkan Informan Ibu Rosmani br. Purba**

“Kalau modal ibu pinjam-pinjam dulu lah dari mana dapatnya, kalau pakai modal ibu sendiri gak cukup, biaya anak sekolah lagi, banyak yang mau didulukan.”

#### **Informan Bapak Janes Saragih**

“Modal bapak sebagian pinjam sebagian lagi pakai modal bapak sendiri. Kalo untuk pupuk ataupun bibit biasanya bapak menghutang dulu di toko langganan bapak, nanti setelah panen baru dibayar.”

#### **Informan Opung Sandes Simarmata**

“Kalau opung menghutang dulu lah, nanti udah dapat hasilnya baru dibayarkan.”

#### **Informan Bapak A. Saragih**

“Kalau untuk modalnya Bapak gali lobang tutup lobang. Kalau mengharapkan modal sendiri tak bisa jadi seperti ini, sedangkan untuk bibit, pupuk dan lainnya saja bapak menghutang dulu.”

#### **Informan Bapak T. Sinaga**

“Modal bapak pinjam-pinjam dulu lah, bapak pun orang susah, pinjam sana tanamkan ke sini, panen nanti bayarkan kesana, pinjam kan ke sana lagi, begitulah bapak mengusahakan modal bapak.”

#### **Informan Opung H. Saragih**

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Informan tentang Modal



“Modal itu pande-pande kita lah mengadakannya, panen nanti kita simpan buat modal sebagian, pinjam lah sebagiannya.”

## 2. **Infrastruktur**<sup>52</sup>

### **Berdasarkan Informan Ibu Rosmani br. Purba**

“Kalau jalan di sini ya lumayan lah, ada yang bagus ada yang rusak juga, kalau untuk menyirami tanaman bawang di ladang tidak susah lagi karena langsung dari pegunungan, tapi kalau untuk air bersih di rumah gak jalan lagi, aliran air PDAM-nya rusak sudah beberapa minggu belakangan ini tapi belum diperbaiki pemerintah.”

### **Informan Bapak Janes Saragih**

” Jalan di daerah sini bagus menurut bapak, tapi kalau air sekarang ini lagi rusak jadi tak bisa digunakan.”

### **Informan Opung Sandes Simarmata**

“Kalau jalan di sini ya kalian liat sendirilah gimana tadi pas kemari kalian, kalau opung rasa udah bagus buat opung, opung pun bukannya pande naik kereta bejalan kakinya opung kemana-mana.”

### **Informan Bapak A. Saragih**

“Kalau untuk jalan di sini bisa dibilang sudah bagus dari pada dahulu-dahulunya, sudah di aspal walaupun sebagiannya sudah ada yang rusak, tapi maunya pemerintah membangun rumah sekolah untuk tingkat SMA-lah di sini, karna di sini cuma sampai SMP saja, biar tak banyak kali biaya untuk menyekolahkan anak jauh-jauh, kemudian yang saya harapkan dari pemerintah supaya di perbaiki lah dulu air bersih ke rumah warga, soalnya isteri bapak merepet tiap pagi, bapak pun bingung juga, mau berbuat sesuatu kita orang kecil, serba salah jadinya.”

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Informan tentang Infrastruktur

### **Informan Bapak T. Sinaga**

“Kalau infrastruktur di sini, sudah lumayanlah ya, jalannya pun sudah aspal, tapi adalah yang rusak sikit-sikit jalannya itu kan, sekarang pun adanya pembuatan jalan, kalau gak salah bapak jalan untuk ke Pulau Samosir, soalnya kan kapal untuk pergi ke sana pun sudah susah lagi tidak seperti dulu. Listrik pun sudah masuk di sini, air PAM pun juga sudah masuk tapi sekarang ini lagi ada masalah sedikit jadi tidak jalan airnya.”

### **Informan Opung H. Saragih**

“Untuk infrastruktur, jalan sudah aspal, listrik sudah masuk, air juga sudah masuk tapi belakangan ini rusak, mungkin sebentar lagi diperbaikilah itu.”

## **3. Regulasi Pemerintah<sup>53</sup>**

### **Informan Bapak Janes Saragih**

“Setahu bapak ada regulasi pemerintah tapi untuk keramba ikan, kalau untuk bawang merah ini belum tau bapak, mungkin ada, tapi bapak gak tau pula.”

### **Informan Opung Sandes Simarmata**

*“Regulasi pemerintah ada lah macam pasar itu di buat pemerintah di sini kan biar kami petani bawang bisa juga menjual bawang di sana karena kalau kami jual ke agen murah kali harganya.”*

### **Informan Bapak A. Saragih**

“Kalau untuk regulasi pemerintah itu rasa bapak belum lagi ada, macam bantuan dari pemerintah itu kan termasuk regulasi itu kan? Nah itu belum adalah bapak terima, entah bantuan modal atau subsidi pupuk.”

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Informan tentang Regulasi Pemerintah

### **Informan Bapak T. Sinaga**

“Regulasi pemerintah, rasa bapak tidak ada, ada pun ya seperti jalan, listrik, air, kalau untuk khusus ke pertanian bawang merah ini rasa bapak belum ada. Seperti harga bawang merah, maunya di tetapkan lah berapa harga terendahnya berapa, karna asal ada pasar di sini bapak lihat nanti, minggu ini naik harganya, minggu besoknya pas kita jual turun pula harganya,”

### **Informan Opung H. Saragih**

“Regulasi pemerintah, kalau pasar sudah adanya di sini pasar, jadi mungkin itulah regulasi pemerintah itu kan.”

## **4. Pemanfaatan teknologi<sup>54</sup>**

### **Berdasarkan Informan Ibu Rosmani br. Purba**

“Kalo main-main teknologi manalah pande ibu itu nak, hp ibu pun tulit-tulit.”

### **Informan Bapak Janes Saragih**

“Kalau menggunakan teknologi ya macamanalah, bukannya pande bapak membuka laptop itu, paling nonton berita di tv perkembangan harga bawang.”

### **Informan Opung Sandes Simarmata**

“Teknologipun bukannya tau apa-apa opung, hp pun cucu opungnya yang punya.”

### **Informan Bapak A. Saragih**

“Kalau untuk pemanfaatan teknologi bapak rasa bapak sudah ada lah memanfaatkannya, misalnya macam bapak ka nada kenalan di daerah

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Informan tentang Pemanfaatan Teknologi

lain yang menanam bawang juga, bapak selalu meng-hp kawan bapak itu menanyakan harga sekarang terus macamana solusi semisal bawang bapak kena penyakit, bapak tanya sama kawan bapak itu di Pulau Samosir dia.

### **Informan Bapak T. Sinaga**

“Gak ada lah teknolgi-teknologian, macamana opung-opung dulu bertani, macam itu lah yang bapak buat. Paling dapat informasi dari kawan-kawan di sini yang berladang bawang merah juga.”

### **Informan Opung H. Saragih**

“Opung mana pande main-mainkan teknologi, hp pun buat menjawab telpon, kalau ada sms masuk mana pande opung bacanya itu.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan 6 orang petani tradisional bawang merah dapat diketahui bahwa modal yang digunakan untuk melakukan usaha tani bawang merah adalah kebanyakan melakukan pinjaman terlebih dahulu. Infrastruktur di Kelurahan Haranggaol dikatakan sudah 90%, seperti jalan yang sudah di aspal, walaupun ada sebagian jalan yang rusak. Untuk infrastruktur penerangan listri di kelurahan ini juga sudah ada. Untuk infrastruktur air bersih seperti air PDAM di kelurahan ini juga sudah masuk, akan tetapi untuk saat ini sedang mengalami kerusakan dan belum di perbaiki. Dan untuk infrastruktur lainnya sudah dikatakan layak, seperti tranportasi, tiang tower, drainase dan lainnya. Regulasi pemerintah diperlukan dalam kesejahteraan ekonomi petani seperti penetapan harga yang tidak menentu, tersedianya pasar di kelurahan ini juga merupakan adanya regulasi dari pemerintah. Pemanfaatan teknologi dapat mempengaruhi keadaan kesejahteraan ekonomi petani seperti menggunakan jaringan internet untuk melihat pestisida yang cocok digunakan apabila tanaman bawang

terkena hama, melihat perkembangan permintaan bawang merah di pasar internasional, melihat perkembangan harga yang berfluktuasi.

Sistem pembiayaan pertanian pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan kredit ringan untuk kegiatan pertanian yang mudah diakses oleh pelaku usahatani, sehingga untuk mencari modal dalam melakukan usaha tani bawang merah petani tidak perlu lagi meminjam uang ke tengkulak.

Infrastruktur jalan memiliki peran sebagai pendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat, seperti pendistribusian barang dan jasa hasil produksi di Kelurahan Haranggaol lebih banyak menggunakan jalur darat. Besarnya pengaruh jalur darat dalam kelancaran perekonomian nasional ini membuat pemerintah harus senantiasa memperhatikan dengan serius kondisi dan kualitas jalan, terutama di jalur-jalur utama perekonomian. Penurunan tingkat pelayanan dan kapasitas jalan sangat mempengaruhi kelancaran pergerakan ekonomi dan menyebabkan biaya sosial yang tinggi terhadap pemakai jalan.

Listrik saat ini dapat dianggap menjadi salah satu kebutuhan pokok hidup manusia. Hampir semua aktivitas manusia saat ini sudah sangat bergantung kepada berbagai peralatan elektronik yang membutuhkan listrik sebagai sumber energinya. Kelebihan maupun kekurangan penyediaan daya listrik akan menimbulkan kerugian yang besar. Kelebihan penyediaan daya listrik akan menjadi suatu investasi yang hanya berupa pemborosan, sebaliknya kekurangan penyediaan daya listrik dapat menyebabkan kegiatan ekonomi dan sosial terganggu karena seringnya terjadi pemadaman listrik yang dapat menghambat produksi maupun distribusi barang dan jasa.

Kesehatan merupakan pondasi dari kualitas dan kinerja sumber daya manusia. Tingkat kesehatan sumber daya manusia yang rendah akan semakin menurunkan output yang dihasilkan baik secara jumlah maupun kualitas yang akhirnya berdampak pada turunnya pertumbuhan ekonominya. Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan penduduk adalah dengan menjamin ketersediaan infrastruktur kesehatan bagi seluruh masyarakatnya. Majunya

infrastruktur kesehatan suatu daerah akan membuat penduduk dapat dengan mudah menjangkau pelayanan kesehatan yang baik ketika membutuhkan. Mudahnya masyarakat menjangkau pelayanan kesehatan diharapkan akan membuat kesehatan masyarakat selalu dalam kondisi yang prima, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat tidak terganggu akibat banyak masyarakat yang sakit.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Pengadaan Infrastruktur pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengadakan pendidikan yang berkualitas dan merata. Setiap individu di pelosok negeri akan memiliki akses yang lebih luas terhadap pelayanan pendidikan yang berkualitas apabila ketersediaan infrastruktur pendidikan semakin ditingkatkan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Pengelolaan sumber daya alam secara efektif dan efisien ini akan memaksimalkan kinerja perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan perlindungan hak paten, mendorong perkembangan usahatani, mendorong perkembangan agroindustri yang membutuhkan bahan-bahan pertanian, dan sebagainya. Campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam mengontrol monopoli, mengingat pasar monopoli sangat rentan mengeksploitasi sumberdaya dan konsumen. Ketersediaan sarana dan prasarana perdagangan yang memadai akan menunjang keberhasilan pemasaran produk-produk pertanian tidak hanya di pasar lokal tetapi juga di pasar inetrnasional. Adanya fasilitas publik seperti pasar, bursa komoditas, lembaga penyedia informasi, dan sebagainya akan sangat membantu kemajuan pertanian. Penetapan harga terendah (dasar) produk pertanian untuk melindungi produsen agar tidak rugi dan penetapan harga atas (tertinggi) produk pertanian untuk melindungi konsumen agar tetap

terjangkau, sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran dalam usaha dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam menghadapi era globalisasi pembangunan pertanian berkelanjutan tidak terlepas dari pengaruh pesatnya perkembangan iptek termasuk perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Informasi pemasaran, praktek pengelolaan ternak dan tanaman yang baru, penyakit dan hama tanaman atau ternak, ketersediaan transportasi, informasi peluang pasar dan harga pasar *input* maupun *output* pertanian sangat penting untuk efisiensi produksi secara ekonomi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, modal, infrastruktur, regulasi pemerintah dan pemanfaatan teknologi sangatlah penting dalam mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun, maka hipotesis 2 **diterima**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun memiliki kondisi kesejahteraan ekonomi yang sejahtera.
2. Modal, infrastruktur, regulasi pemerintah dan pemanfaatan teknologi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun.

#### **B. Saran**

1. Kepada petani tradisional bawang merah agar dapat lebih memanfaatkan teknologi guna untuk dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
2. Kepada pemerintah agar dapat lebih memperhatikan infrastruktur seperti jalan yang rusak, air yang tidak lagi mengalir ke rumah warga agar segera diperbaiki. Dan diharapkan untuk menerapkan regulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti regulasi sistem pembiayaan pertanian dengan mengadakan ,kredit ringan, subsidi pupuk dan sebagainya agar memperingan petani khususnya petani tradisional bawang merah.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam mengenai kesejahteraan ekonomi petani di Indonesia guna untuk meningkatkan kesejahteraan sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2004. *Pedoman Bertanam Bawang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Akmal Tarigan, Azhari, “*Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Ekonomi Islam*”, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
- Arsyad, Lincoln, “*Ekonomi Mikro*”, Jakarta: Gemapress, 1999.
- Anto, Hendrie, “*Pengantar Ekonomika Mikro Islami*”, Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Basri, Ikhwan Abidin, “*Islam dan Pembngunan Ekonomi*”, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Bintarto, “*Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*”, Bogor: Ghalia Indonesia, 1989
- Biro Pusat Statistik, “*Sumatera Utara Dalam Angka 2013*”, Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2014
- Biro Pusat Statistik, “*Sumatera Utara Dalam Angka 2016*”, Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2017
- Chapra, Umer, “*Islam dan Tantangan Ekonomi*”, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Dewi, Nurfiti, “*Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang*”, Jakarta: Pustaka Baru Press, 2012.
- Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahnya*”, Bandung: Diponegoro, 2003.
- Febriani Bangun, “*Analisis Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Bawang Merah (Allium ascalonicumL.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik dan Anorganik*”. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Ginting, Paham, “*Pemasaran Produk Pertanian*”. Medan: USU Press, 2006.
- Hadi, Sutrisno, “*Metodologi Research*”, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1994.
- Hasan, “*Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferantif)*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Jaribah, “*Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab*”, Jakarta: Pustaka Al-Kausar Group.
- Kuncoro, Mudrajad, “*Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*”, Jakarta: Erlangga, 2003.

Krisnamurthi, Bayu, dkk, "*Langkah Sukses Memulai Agribisnis*". Jakarta: Penebar Swadaya, 2009.

Kelurahan Haranggaol, "*Profil Kelurahan Haranggaol Tahun 2015*", Haranggaol. Sumatera Utara, 2016.

Moleong, Lexy J, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Mubyarto, "*Pengantar Ekonomi Pertanian*", Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1991.

Murtopo, Ali, "*Strategi Kebudayaan*". Jakarta: CSIS, 1971

Mubyarto, "*Ekonomi Rakyat dan Program IDT*", Yogyakarta: Aditya Media, 1996.

Mubyarto, "*Reformasi Sistem Ekonomi*", Yogyakarta: Ull Press, . 2000.

Muhammad, "*Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*", Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Nisjar, "*Manajemen Strategik*", Yogyakarta: BPFE, 1997.

Partanto, Pius A, dkk, "*Kamus Ilmiah Populer*", Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.

Qardhawi, Yusuf, "*Kiat Islam Mengetaskan Kemiskinan*", Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Rahayu, Estu, dkk, "*Bawang Merah*", Jakarta: Penerbit Awadaya, 1999.

Rukmana, Rahmat, "*Budidaya dan Pengolahan Pascapanen Bawang Merah*" Yogyakarta: Kanisius, 1994.

R. David, Fred, "*Manajemen strategis*", Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Salvatone, Dominick, "*Teori Mikroekonomi*", Jakarta: Erlangga, 2009

Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*", Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004.

Syarwini, "*40 Hadis Sahih Ternyata Penduduk Syurga Bercocok Tanam*", Yogyakarta: LKIS, 2011.

Sumito, Warkum, "*Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*, Cet keempat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Surahmad, Winarno, "*Pengantar Penelitian Ilmiah*", Bandung: Tarsito, 1982.

Tasmara, Toto, "*Etos Kerja Pribadi Muslim*", Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.

Wibowo, Singgih, "*Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Bombay*", Jakarta: Penebar Swadaya, 1995.

Wibowo, Singgih, "*Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay*", Jakarta: Penebar Swadaya, 2009.

Widodo, Hertanto, AKA, "*Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)*", Jakarta: Mizan, 1999.

Wawancara dengan Ibu Rosmani br. Purba

Wawancara dengan Bapak Jones Saragih

Wawancara dengan A. Saragih

Wawancara dengan Bapak A. Saragih

Wawancara dengan Bapak T. Sinaga

Wawancara dengan Opung H. Saragih

Yatim, Usman, dkk, "*Zakat dan Pajak*", Jakarta: Bina Rena Pariera, 1992.

L

A

M

P

I

R

A

N

**Lampiran 1. Daftar Wawancara**

**DAFTAR WAWANCARA**

**A. Karakteristik Petani**

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Status :
5. Jumlah anggota keluarga :
6. Mata Pencaharian
  - Utama :
  - Sampingan :
7. Lama Bertani :

**B. Karakteristik Usahatani**

1. Luas lahan usahatani :
2. Umur usahatani :
3. Status kepemilikan lahan
  - a. Milik, biaya PBB yang harus dibayar :
  - b. Sewa, sewa yang harus dibayar :
  - c. Bagi hasil, sistem bagi hasil :

**C. Indikator Kesejahteraan**

1. Apakah bapak/ibu merasa aman berada di Desa Maju ini?
2. Apakah bapak/ibu sudah merasa sejahtera?
3. Apakah bapak/ibu sudah merasakan kebebasan dalam menjalankan kegiatan di Desa?
4. Apakah bapak/ibu sudah memiliki jati diri di dalam berhubungan dengan masyarakat desa?
5. Berapa pendapatan bapak/ibu dalam berusahatani per bulannya?
6. Berapa pengeluaran rumah tangga pangan dan non pangan yang bapak/ibu keluarkan per bulannya?
7. Bagaimana tingkat pendidikan dalam keluarga bapak/ibu saat ini?
8. Bagaimana tingkat kesehatan dalam keluarga bapak/ibu saat ini?
9. Bagaimana kondisi rumah serta fasilitas yang terdapat dalam rumah bapak/ibu saat ini?

10. Bagaimana bapak/ibu mendapatkan modal untuk melakukan kegiatan usahatani?
11. Bagaimana infrastruktur yang sudah ada di desa Maju ini? Apakah sudah terpenuhi dan layak untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari?
12. Bagaimana pemanfaatan teknologi yang bapak/ibu gunakan dalam melakukan usahatani?
13. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang regulasi yang dilakukan pemerintah saat ini?
14. Bagaimana wujud partisipasi masyarakat (uang, tenaga, barang dan pikiran) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, operasi, dan pemeliharaan usahatani?
15. Bagaimana tingkat partisipasi (tinggi/sedang/rendah) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, operasi, dan pemeliharaan usahatani?
16. Berapa lama waktu tempuh perjalanan dari ladang usahatani ke pasar?
17. Bagaimana kontak/transaksi antar keluarga yang terjadi di Desa Maju?
18. Berapa besar proporsi masyarakat yang dapat berpartisipasi atau terlibat dalam pengambilan keputusan?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JL. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683 - 6622925  
Fax. (061) 6615683 Email : febi@iainsu.ac.id

10 Maret 2017

Nomor : B-645/EB/PP.009/03/2017  
Sifat : Penting  
Lamp : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yth,  
1. **Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag**  
2. **Tuti Anggraini, MA**  
Dosen Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU  
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, dengan ini menunjuk saudara sebagai pembimbing skripsi terhadap mahasiswa:

Nama : M. Taufik Berutu  
NIM : 26143116  
Jurusan : Ekonomi Islam (EKI)

adalah benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, sedang dalam menyelesaikan skripsi dengan judul:

*"Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah di Desa Simanido Sangkal Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir"*

Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan saudara:

1. **Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag** untuk menjadi Pembimbing I, dengan tugas utama membimbing isi/materi.
2. **Tuti Anggraini, MA** untuk menjadi Pembimbing II, dengan tugas utama membimbing metodologi.

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian Skripsi tersebut untuk dikoreksi sebagaimana mestinya

Demikian kami sampaikan untuk dipedomani, atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalam  
an. Dekan  
Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag  
NIP. 19760403 200312 1 001

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara